HOMESCHOOLING

IMPLEMENTASI MODEL SEKOLAH RUMAH

Keterbatasan pendidikan di sekolah saat ini membuat orang tua khawatir memberikan pendidikan sepenuhnya pada lembaga formal. Hal ini tentu saja terjadi distrust masyarakat terhadap pendidikan formal sehingga masyarakat mencoba alternatif pendidikan lain yang sesuai dengan kebutuhan anak, karena pendidikan persekolahan bukan dijadikan sebagai satu-satunya institusi pilihan pendidikan untuk anak.

Homeschooling menjadi salah satu pendidikan alternatif bagi anak karena lebih flesibel, materi disesuaikan dengan kebutuhan, anak dapat menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu, pembelajaran berdasarkan minat dan bakat, serta kaya dengan sumber belajar. Sebagai salah satu pendidikan alternatif, homeschooling diselenggarakan di rumah bertumpu pada suasana belajar dalam keluarga dengan menempatkan anak sebagai subjek.

Buku ini akan mendeskripsikan kepada kita semua tentang konsep homeschooling secara teoritis, landasan yuridis penyelenggaraan homeschooling di Indonesia, tujuan dan manfaat homeschooling, perencanaan dan pelaksanaan homeschooling dalam bentuk komunitas, majemuk, dan tunggal. Selain itu, buku ini juga memberikan penjelasan secara komprehensif bagaimana implementasi 8 standar pendidikan nasional dalam penyelenggaraan homeschooling. Meskipun dalam buku ini menyajikan beberapa contoh implementasi bentuk homeschooling komunitas, majemuk, dan tunggal, namun dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi pelaksanaan sekolah rumah bagi para homeschooler untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak.

ISBN 978-623-315-167-2
9 786233 151672

penapersada

HOMESCHOOLING IMPLEMENTASI MODEL SEKOLAH RUMAH

Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.
Ahmad Yasar Ramdan, M.Pd.
Eva Mufaziah, M.Pd.
Dwi Ismawati, M.Pd.
Wahyu Trisnawati, M.Pd.
Fadilah Utami, M.Pd.
Dewi Hendraningrat, M.Pd.

HOMESCHOOLING

IMPLEMENTASI MODEL SEKOLAH RUMAH

Referensi model pendidikan sekolah rumah untuk orang tua

penapersada

Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.
Ahmad Yasar Ramdan, M.Pd.
Eva Mufaziah, M.Pd.
Dwi Ismawati, M.Pd.
Wahyu Trisnawati, M.Pd.
Fadilah Utami, S.Pd.
Dewi Hendraningrat, S.Pd.

HOMESCHOOLING

IMPLEMENTASI MODEL SEKOLAH RUMAH

Referensi model pendidikan sekolah rumah untuk orang tua

"HOMESCHOOLING"

IMPLEMENTASI MODEL SEKOLAH RUMAH

Penulis : Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.
Ahmad Yasar Ramdan, M.Pd.
Eva Mufaziah, M.Pd.
Dwi Ismawati, M.Pd.
Wahyu Trisnawati, M.Pd.
Fadilah Utami, S.Pd.
Dewi Hendraningrat, S.Pd.

Editor : Ahmad Yasar Ramdan, M.Pd.
Proofreader : Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.
Penata letak & Sampul : Fadilah Utami, S.Pd.

Kata Pengantar

Asslamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh..

Puji syukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan buku ***"HOMESCHOOLING"* Implementasi Model Sekolah Rumah**, sehingga dapat selesai pada waktu yang tepat. Selanjutnya, sholawat berserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa peradaban islam sehingga kita semua dapat merasakan nikmat iman dan islam seperti saat ini. Semoga di akhirat kelak kita mendapatkan syafa'at beliau, aamiin.

Dewasa ini, banyak persoalan yang muncul yang dihadapi anak, terutama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Baik dalam proses tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi. Karena menurut amanat Undang-Undang, pendidikan diharapkan sebagai strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga kita sering mengenal tri sentra pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Penyelenggaraan pendidikan melalui tiga jalur tersebut diupayakan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu jalur pendidikan informal adalah sekolah rumah "*homeschooling*" yang saat ini menjadi salah satu alternatif penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan tema yang sedang hangat untuk diperbincangkan. *Homeschooling* merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua di

rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dalam buku ini, akan membahas tentang konsep *homeschooling* secara teoritis, landasan secara yuridis penyelenggaraan *homeschooling* di Indonesia, perencanaan dan pelaksanaan *homeschooling* dalam bentuk tuggal, majemuk, dan komunitas. Selain itu juga akan memberikan penjelasan secara komprehensif bagaimana implementasi 8 standar pendidikan nasional dalam penyelenggaraan *homeschooling*. Meskipun dalam buku ini hanya menyajikan beberapa contoh pelaksanaan *homeschooling* tuggal, majemuk, dan komunitas, namun dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan sekolah rumah bagi para *homeschooler* sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak.

Semoga dengan adanya buku ini dapat diterima dengan baik oleh para pembaca yang terhormat. Akan tetapi, penyusun menyadari dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan yang memerlukan perbaikan. Karena manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, semoga segala bentuk keterbatasan dalam buku ini dapat dimaklumi oleh sidang pembaca yang terhormat. Oleh karena itu untuk perbaikan yang lebih baik, masukan dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan.

Wasslamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh..

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis,

Daftar Isi

SAMPUL ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang *Homeschooling* 1

B. Pengertian *Homeschooling* 8

C. Legalistas *Homeschooling* di Indonesia 12

D. Tujuan dan Manfaat *Homeschooling* 14

BAB II *HOMESCHOOLING* KOMUNITAS

A. Konsep 17

B. Karakteristik 27

C. Implementasi 8 Standar Pendidikan Nasional 28

D. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 34

BAB II *HOMESCHOOLING* MAJEMUK

A. Konsep 37

B. Implementasi 8 Standar Pendidikan Nasional 38

C. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 50

BAB II *HOMESCHOOLING* TUNGGAL

A. Konsep 53

B. Karakteristik 57

C. Implementasi 8 Standar Pendidikan Nasional 58

D. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
Pendahuluan

- **Latar Belakang *Homeschooling***
- **Pengertian *Homeschooling***
- **Legalitas *Homeschooling di Indonesia***
- **Tujuan & Manfaat *Homeschooling***

A. Latar Belakang *Homeschooling*

Sebagai salah satu aspek strategis dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan menjadi bagian terpenting dalam mencerdasakan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar. Meskipun ini bukanlah pekerjaan yang ringan bagi semua jalur pendidikan, namun untuk mencapai tujuan tersebut harus diupayakan secara terus-menerus dengan inovasi dalam pendidikan. Karena pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sejak manusia dilahirkan sampai ke liang lahat tidak bisa terlepas dari proses pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 13 ayat (1) dijelaskan bahwa "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal". Lewat kesempatan ini, pemerintah menjamin kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Dengan berbagai jalur pendidikan, akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik.

Jalur pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang diselenggarakan mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang di luar pendidikan formal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan jalur pendidikan informal yakni jalur pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Proses pendidikan di sekolah diwarnai dengan pengunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan peserta didik, aka tetapi kurang memberikan efek nyata dalam mendukung pengembangan peserta didik (Zuchdi et al., 2013). Disisi lain, beban guru telah banyak menyita banyak waktu dengan tugas-tugas administratif sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian yang serius.

Pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan yang familiar di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dipercayai sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. Namun, faktanya lembaga pendidikan formal mengalami banyak persoalan. Pelaksanaan pendidikan nilai pada sekolah formal memiliki tiga kendala, yaitu: (1) sifat pendidikan yang formal dan klasikal menyebabkan proses pendidikan menjadi dangkal, tidak mendasar, dan dapat mematikan pola pikir kreatif, afektif, dan reflektif; (2) sinergi antara aktor pendidikan (orang tua, sekolah, masyarakat, ulama, dan pemerintah) dinilai kurang; dan (3) materi pendidikan yang disajikan tidak relevan dengan tantangan zaman sehingga membutuhkan reorientasi atau revitalisasi pendidikan nilai terkait strategi, model, dan materi pembelajaran (Winarni, 2006).

Fenomena sosial lain yang dialami oleh peserta didik seperti pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, kasus pembunuhan akibat tawuran antar pelajar di beberapa kota besar, pembunuhan oleh anak kelas satu sekolah dasar terhadap salah satu teman yang disebabkan karena korban diketahui mencuri uang Rp1.000,00 (Aji, 2014). Keterbatasan pendidikan formal telah memberikan petunjuk bahwa pendidikan persekolahan tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya

institusi pilihan pendidikan, karena tentu saja akan sangat merepotkan dan masih banyak terdapat kekurangan dan permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Anak merupakan peserta didik yang unik dan memiliki cara tersendiri di dalam belajarnya, sehingga diperlukannya pembelajaran sesuai dengan cara mereka. Pendidikan merupakan sebuah sistemasi dari proses pemerolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi. Strategi pembelajaran pada sekolah formal dinilai hanya bertujuan peserta didik dapat mengingat informasi yang faktual. Pembelajaran dilakukan dengan taat pada aturan kurikulum secara ketat. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk keperluan merekam informasi. Buku teks dirancang bertujuan peserta didik membaca atau diberi informasi, kemudian terjadi memorisasi, sehingga aktivitas belajar pun mengikuti buku teks tersebut (Marwiyah, 2012).

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarga sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan anak. Melalui keluarga seseorang tumbuh dan berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkan di lingkungan keluarga secara terus menerus. Karena dewasa ini permasalahan yang sering kita lihat adalah banyak terjadi fenomena sosial menunjukkan perilaku anak yang tidak berkarakter. Karena pendidikan karakter bukan sebagai prioritas utama dalam pendidikan.

Sebagai upaya dalam mendukung dan mengganti pendidikan formal, *homeschooling* menjadi alternatif pendidikan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Alasan orang tua memilih

homeschooling bagi anaknya tidak terlepas dari kekhawatiran mereka untuk menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal. Saputro (2007) mejelaskan banyak alasan orang tua memilih *homeshooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak. Adapun alasan yang melatarbelakangi adalah: 1) tidak puas dengan pendidikan formal 2) anak punya lebih banyak waktu bersosialisasi 3) anak bisa memperoleh materi akademis yang lebih baik, 4) anak mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu, 5) anak mempunyai bakat bagus, 6) anak-anak membutuhkan perhatian khusus (autis, hiperaktif, dan lain-lain), 7) anak-anak yang memilih karir, 8) anak-anak yang menderita sakit parah atau sangat sulit untuk mobilisasi, 9) kendala geografis atau jarak antara sekolah dengan rumah, 10) *homeschooling* lebih fleksibilitas, dan sebagainya.

Selain itu, dari hasil penelitian (Morton, 2010) tentang alasan orang tua memilih *homeschooling* atau mendidik anak di rumah adalah 1) Orang tua melihat bahwa pendidikan rumah sebagai pendidikan yang dilaksanakan secara "alami" dibandingkan dengan sistem pendidikan formal yang sangat terstruktur; 2) Mereka yang memilih *homeschooling* adalah pilihan "sosial" terkait dengan keinginan mereka untuk mentransmisikan nilai-nilai dan perilaku moral dan sosial tertentu kepada anak-anak mereka; 3) Orang tua sebagai pendidik pertama dan terakhir bagi anak, dan ini dianggap sebagai pilihan.

Proses pembelajaran pada *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan dan rumah sakit).

Internet dan teknologi yang berkembang pada saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan dan rumah sakit). Internet dan teknologi yang berkembang pada saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran. *Homeschooling* atau sekolah rumah yaitu suatu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Keberadaan sekolahrumah diharapan dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan, kebutuhan dan bakat yang dimiliki (Wahyudi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dari LBTI pada tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu 400 orang yang melaksanakan pendidikan *homeschooling*. Selain itu, hasil penelusuran Google Trends pada tahun 2013, bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" dalam kategori region, di atas Australia, AS dan Inggris. Meskipun jumlah pelaku *homeschooling* masih terbilang relatif kecil, namun perkembangan pendidikan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat dibandingkan denga negara-negara maju lainnya. Meskipun masih tidak bisa terlepas dari beberapa tantangan dan persoalan.

Faktor pendukung pelaksanaan *homeschooling* sehingga mengalami perkembangan cukup pesat adalah dukungan dari perkembangan teknologi dan informasi. Muali dari *homeschooler* dapat

mengeksplorasi materi pembelajaran yang berkualitas dari literature, jurnal, dan forum-forum diskusi ilmiah sangat mudah didapatkan dan dapat dilakukan oleh *homeschooler* sendiri. Sehingga perkembangan teknologi ini dapat memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia yakni pendidikan berbasis teknologi dan informasi (Purnamasari et al., 2017). Dengan demikian, pelaksanaan *homeschooling* selain sebagai pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai wajah sistem pendidikan baru di era revolusi industri 4.0.

Homeschooling pun terus berkembang dengan berbagai alasan, pada akhirnya merebak di Indonesia. Komariah (2007) menyebutkan alasan orang tua di Indonesia memilih *homeschooling* adalah faktor keyakinan (*beliefs),* ketidakpuasan terhadap sistem di pendidikan sekolah, dan pergaulan sosial anak di sekolah yang tidak sehat. Awalnya, *homeschooling* di Indonesia dianggap sebagai kelompok penyendiri (*isolationis*) dan konservatif. Tumbuh berkembang dan membuktikan diri dengan penawaran sistem yang efektif, *homeschooling* terus dijalankan. *Homeschooling* dipilih oleh keluarga dengan latar belakang sekuler (kaya, menengah, dan miskin) pada masyarakat Kota, pinggiran dan masyarakat pedesaan. Praktisi *homeschooling* pun beragam, seperti dokter, pemilik bisnis, pegawai pemerintah, pegawai swasta, bahkan guru pada sekolah umum.

Praktik pelaksanaan pendidikan alternatif *homeschooling* di Indonesia dapat kita ambil contoh pada keluarga Aar Sumardiono di Jakarta. Sejak tahun 2000 keluarga Aar konsekuen telah menjalankan pendidikan *homeschooling* bagi tiga anaknya. Kemudian keluarga Wees Ibnu Savy (kk Wees) sebagai pendongeng yang terkenal di Yogyakarta telah menjalankan *homeschooling* dengan tujuan

memberikan pembelajaran yang merdeka dan pendalaman pada minat bakat anak berbasis budaya. Disini, orang tua bertindak sebagai kepala sekolah, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, dan bertanggungjawab atas segala keputusan dalam menjalankan pendidikan termasuk penyediaan sarana prasarana pendukung. Jelas bahwa *homeschooling* adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua.

Berdasarkan pelaksanaannya, *homeschooling* terbagi menjadi tiga model yakni *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas (Mulyadi, 2007:36). *Homeschooling* tunggal merupakan *homeschooling* yang dilaksanakan oleh satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena ada tujuan atau alasan khusus tertentu dari orang tua. *Homeschooling* majemuk berarti *homeschooling* yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga secara bersama untuk kegiatan tertentu, akan tetapi kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh masing-masing orang tua. Dan model *homeschooling* komunitas adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk untuk menentukan dan menyusun silabus, bahan ajar, jadwal pembelajaran, dan sarana prasarana.

Bagi orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya pada *homeschooling* tunggal atau majemuk, laporkan kegiatan itu pada Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota setempat. Sementara untuk *homeschooling* komunitas, selain mendaftarkan diri, juga wajib mendapatkan izin pendirian satuan pendidikan nonformal dari Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Bicara soal kurikulum, *homeschooling* sangatlah fleksibel sehingga dikatakan sebagai *customized education* (pendidikan yang disesuaikan). Sehingga

apa pun bentuk *homeschooling* yang dipilih orang tua, materi yang diberikan oleh pengajar akan dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini kembali lagi pada asumsi dasar *homeschooling* bahwa setiap anak memiliki potensi dan keunikan tersendiri. Dalam *homeschooling,* keragaman anak sangatlah dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk sama dengan teman-teman maupun lingkungannya.

Model *homeschooling* yang diterapkan di dalam keluarga disesuaikan dengan kebutuhan dan alasan masing-masing orang tua, terutama pada aspek minat dan kenyamanan anak dalam belajar. Kemudian pada aspek penyelenggaraan *homeschooling* terdapat 8 standar pendidikan nasional. Implementasi 8 standar pendidikan dalam *homeschooling* memiliki beberapa varian pada masing-masing keluarga. Pelaksanaan model *homeschooling,* implementasi 8 standar pendidikan dalam *homeschooling,* serta kelebihan dan kekurangan pada masing-masing model akan dibahasa pada bab berikutnya.

B. Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif selain pendidikan formal di bangku sekolah. Dalam *homeschooling* secara mandiri keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Banyak penyebutan untuk istilah *homeschooling* ini, bisa disebut home education, dan dalam bahasa Indonesia *homeschooling* disebut dengan sebutan sekolah rumah, karena biasanya dilakukan dirumah dengan tutor atau guru yang dipanggil kerumah untuk mengajarkan anak secara private.

Homeschooling atau sekolah rumah merupakan model pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai pendidik utama. *Homeschooling* pertama kali berkembang di Amerika Serikat seiring dengan pemikiran John Caldwell Holt pada kurun 1960-an (Sumardiono, 2007). Pemikiran dasar Holt yakni "manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Kesenangan belajar dibunuh oleh orang-orang yang berusaha menyela, mengatur, atau mengontrolnya". Pemikiran Holt tersebut tidak lantas memunculkan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak, namun pemikiran tersebut memicu keluarga dan kalangan pendidikan untuk berpikir kritis tentang pendidikan dan sekolah. *Homeschooling* tidak hanya pendidikan sebagai bekal akademis bagi kehidupan dan bukan hanya mengalihkan model sekolah ke rumah. Pendidikan dalam *homeschooling* dipandang sebagai suatu pengalaman alami yang menimpa individu di kesehariannya tatkala individu tersebut melakukan interaksi satu sama lain (Purwaningsih, 2019).

Sekolah rumah menurut Martin dalam Padamonodewo (2003) didefinisikan sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar di sekolah konvensional. Berarti, sekolahrumah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan guna memenuhi kebutuhan pendidikan seseorang/kelompok yang dilakukan di rumah. Menurut Berger dalam Suntrock (1995), sekolahrumah adalah proses belajar dan mengajar yang diselenggrakan melalui kegiatan yang terencana dengan rumah sebagai pusat utama pembelajaran dan orang tua sebagai guru atau pengawas.

Menurut Magdelena (2010) *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga (Sumardiono, 2014:6). Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah customized education, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yakni ada disekitar. Dan didalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seseorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

Pelaksanaan *homeschooling* yang lebih fleksibel memungkinkan pendidikan karakter pada anak mendapatkan porsi yang lebih. Pembentukan karakter lebih optimal karena adanya keterlibatan orang tua, tutor, dan homeschooler secara langsung dan lebih intensif. Hasil penelitian Vibriyanthy & Fauziah (2014) yang melakukan penelitian tentang implentasi pendidikan karakter di *homeschooling* kak Seto Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap dan hasil belajar *homeschooler* yang didukung oleh pendekatan personal.

Fungsi pendidikan alternatif adalah sebagai *substitute, suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah (Purnamasari et al., 2017). Sebagai *substitute,* artinya dalam menggantikan jalur pendidikan formal atau sekolah, sehingga masyarakat dapat mengikuti Kejar Paket A, B, dan C. sebagai *suplemen,* artinya pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan seperti training dan les privat. Kemudian fungsi sebagai *komplemen* berarti pelaksanaan pendidikan alternatif untuk melengkapi

pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh anak dalam pendidikan sekolah melalui kursus dan pelatihan.

Homeschooling sebagai salah satu pendidikan alternatif yang diselenggarakan di rumah bertempu pada suasana belajar di keluarga dengan menempatkan anak sebagai subjek. Sehingga anak merasa nyaman untuk belajar apapun sesuai dengan apa yang diinginkan anak, kapan dan dimana saja karena pelaksanaan *homeschooling* tidak terbatas ruang dan waktu. Artiya pembelajaran tidak mesti di lakukan pada pagi hari dan di rumah saja, *homeschooler* bisa saja membawa anak ke kebun binatang, les tari dan musik, sawah, pantai, taman dan tempat lain yang dijadikan sebagai sumber belajar dan mendukung pengetahuan anak secara konkrit.

Tabel 1. Perbedaan Sekolah Formal dan *Homeschooling*

Substansi	***Sekolah Formal***	***Homeschooling***
Sistem Pendidikan	Standardisasi	*Customized*, sesuai kebutuhan anak dan keluarga
Manajemen	Kurikulum terpusat/tertutup	Kurikulum terbuka/bisa dipilih
Jadwal/Kegiatan belajar	Tertentu/sistem mapan	Fleksibel/kesepakatan
Tanggung jawab	Guru	Orang tua
Peran orang tua	Relatif minim	Vital/penentu keberhasilam
Model belajar	Orang tua/siswa tingal mengikuti	Ada komitmen dan kreativitas orang tua/siswa mendesain sesuai kebutuhan.

Sumber: Satmoko (2016)

C. Legalitas *Homeschooling* di Indonesia

Secara umum, penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam Undang-undang. Karena memperoleh pendidikan yang berkualitas sebagai hak warga negara dan kewajiban pemerintah dalam membiayainya sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar tahun 1945 ayat (1) dan (2). Sehingga segala bentuk operasional pendidikan menjadi tanggungjawab negara dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaran pendidikan terbagi ke dalam tiga jalur, berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari: jalur pendidikan formal (sekolah), jalur pendidikan nonformal (kursus dan pendidikan kesetaraan), dan jalur pendidikan informal (pendidikan keluarga dan lingkungan). Ketiga jalur pendidikan dilaksanakan untuk saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Lulusan pendidikan *homeschooling* dipandang setara dengan lulusan pendidikan formal dengan mengikuti program Kerja Paket A, B, dan C. Hal ini disebutkan dalam pasal 27 Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada ayat (2), menyebutkan bahwa "hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa *homeschooling* memliki kesempatan untuk mengikuti ujian nasional dan memperoleh ijazah kesetaraan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan

Nasional, serta terdaptar dalam sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

Legalitas *homeschooling* di Indonesia juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 tahun 2014 tentang *homeschooling* atau "Sekolah Rumah" pada pasal 1 ayat (4) telah disebutkan bahwa "yang dimaksud sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif. Ini bertujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal".

Kemudian pada pasal 7 ayat (1) telah disebutkan bahwa "kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada Kurikulum Nasional". Kemudian ayat (3) menjelaskan, "kurikulum yang dimaksud pada ayat (1) yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik".

Berdasarkan Undang-undang dan Peraturan Kemendikbud, bahwa kegiatan sekolah rumah atau *homeschooling* legal di laksanakan di Indonesia. Siswa sekolah rumah diakui sama dengan pendidikan formal dan terdapat sebagai peserta didik di sistem Dapodik. Sehingga orang tua atau masyarakat tidak perlu khawatir untuk memilih pendidikan alternatif atau *homeschooling,* karena pelaksanaan *homeschooling* mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Namun yang membedakannya dengan sekolah adalah standar pelaksanaannya.

Dari pasal diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan *homeschooling* diakui pemerintah dan bersifat legal di Indonesia. Anak yang menganut sistem pendidikan *homeschooling* juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti ujian dan memperoleh ijazah dari Depdiknas, layaknya siswa dari sekolah formal. Dengan berbekal ijazah tersebut, maka tidak ada alasan anak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Asrori (2014) menjelaskan bahwa dasar filosofis menjadi dasar yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan *homeschooling* bagi warga negara Indonesia. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-undang Dasar bahwa pemerintah wajib melindungi seluruh warga Indonesia dalam mencerdaskan warga negaranya. Artinya, pendidikan sekolah rumah atau *homeschooling* telah ikut berkontribusi dan berperan aktif dalam mencerdaskan peserta didik di Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat *Homeschooling*

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjalankan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bagian dari tujuan pendidikan sekolah rumah atau *homeschooling* diselenggarakan. Selain itu, keberadaan *homeschooling* menjadi sangat penting untuk menentukan visi pendidikan keluarga sehingga membantu anak dalam tumbuh dan kembangnya. Karena masyarakat yang memilih pendidikan alternatif ingin keluar dari iklim yang terstruktur, penuh aturan dan keseragaman peserta didik yang tidak bisa diikuti oleh sebagai peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang akademik dan keterampilan.

Menurut John Holt (2004) menjelaskan tujuan dilaksanakan sekolah rumah atau *homeschooling* adalah:

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup;
2. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup;
3. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Banyak orang tua memilih *homeschooling* karena *concern* dalam meraih pendidikan yang berkualitas untuk anak. Karena para orang tua/keluarga yang menerapkan *homeschooling* memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan yang bermutu untuk anaknya. Orang tua juga berharap melalui pendidikan aqidah dan akhlak kepada anaknya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari atau dengan belajar di rumah, anak dapat dibentuk menjadi *entrepreneur* muda.

Pelaksanaan pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak adalah bagian dari karakteristik *homeschooling*. Dampak positif dari hal itu adalah dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh kesadaran, sehingga anak tidak merasa tertekan. Menurut Adilitiono (2011:36) menyebutkan manfaat dari pelaksanaan *homeschooling* yaitu:

1. *Anak-anak menjadi subyek belajar.* Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi

yang dipelajarinya. Anak-anak benar-benar menjadi subyek dalam kegiatan belajar;

2. *Fleksibel.* Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan dan feksibilitas, jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Apabila disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya;
3. *Pembelajaran kontekstual. Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual dimana masing-masing berada di dalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman-teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi;
4. *Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata.*

BAB II

Homeschooling Komunitas

- **Konsep**
- **Karakteristik**
- **Implementasi 8 Standar Pendidikan**
- **Faktor Pendukung dan Penghambat**

A. Konsep *Homeschooling* Komunitas

1. Pengertian *Homeschooling* Komunitas

Homeschooling berdasarkan Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2002), adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan orang tua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain (Burt et al., 1997)(Ananda & Kristiana, 2017). *Homeschooling* Komunitas merupakan alternative pendidikan yang menggunakan pendekatan rumah (*at home approach*) dalam proses pembelajaran. Menurut Purnamasari Komunitas merupakan bagian dari varian pendidikan yang terstruktur, yang artinya *homeschooling* komunitas menyelenggarakan proses pendidikan klasikal seperti di sekolah-sekolah pada umumnya (Purnamasari, 2017) di Yogyakarta *Homeschooling* Primagama termasuk kedalam *Homeschooling* Komunitas.

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan dikelas HS komunitas dari pelajaran tambahan seperti agama islam, komputer, seni budaya, olahraga dan *outing class* (Kafarisa & Kurniawan, 2018). Tindakan yang terlihat jelas pada kelas komunitas adalah pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif yang memperlihatkan senang berteman dengan siapa saja, menghargai hasil karya orang lain, bekerja sama serta adanya kepedulian terhadap sesama teman. Andrianto (2011) menjelaskan keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi.

Menurut Suprapto (Kristiawan: 2016) pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good*/moral *feeling*), dan perilaku baik (moral *action*) dan biasa melakukan (psikomotor). Sama halnya dengan nilai karakter bangsa yang tertera pada pusat kurikulum pendidikan nasional mengenai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif yang merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain serta tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain (Kepennas: 2010).

Pada kebanyakan orang banyak yang berasumsi bahwa anak *homeschooling* tidak bersosialisasi dengan lingkungannya tidak benar. Pergaulan pada anak-anak *Homeschooling* tidak perlu dikhawatirkan. Karena setiap satu minggu sekali pasti akan kumpul yang dikemas dengan sebuah komunitas peserta didik *Homeschooling*. Berdasarkan hasil penelitian dari Azka pada tahun 2019 HS komunitas merupakan faktor pendukungnya HS karena dengan adanya komunitas serta satu pemikiran antara kedua orang tua tentang *homeschooling* dan metode yang digunakan maka HS dapat berjalan dengan baik (Azka, 2019). Apapun model pendidikan yang dipilih, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal keduanya memiliki keuntungan masing- masing. Mengikuti proses pendidikan di *homeschooling* memiliki keuntungan tersendiri bagi para *homeschooler*.

Beberapa keuntungan dari pelaksanaan *homeschooling* menurut Setyowati (2010), diantaranya:

a. Fleksibilitas waktu untuk belajar. Siswa dapat mengatur jadwal waktu belajarnya sendiri, tetapi harus seizin dari orang tua.
b. Dapat menerapkan displin pada diri sendiri.
c. Pengembangan bakat setiap anak secara maksimal.
d. Belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Maksudnya, ketika kita bersekolah di sekolah formal, biasanya akan mengikuti kecepatan belajar semua siswa. Bagi yang belajarnya cepat, hal ini sangat membosankan, tetapi bagi yang belajar sedikit lebih lambat dari yang lain, tentu hal ini akan sangat membebankan karena pada saat siswa belum paham sepenuhnya sudah harus berpindah ke bab berikutnya.
e. Kesempatan untuk mengatur kurikulum sendiri.
f. Tidak mendapat tekanan dari sesama teman. Kejadian yang sering dijumpai di sekolah-sekolah formal, jumlah siswa yang banyak dengan kecerdasan masing-masing anak berbeda-beda dan dari berbagai tingkatan kelas sosial masyarakat yang berbeda, biasanya akan memicu tekanan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan kelas sosialnya lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Tetapi jika di *homeschooling* rasa beban seperti itu tidak akan terjadi. Siswa *homeschooling* bisa tumbuh dan belajar dengan lebih maksimal tanpa perlu takut untuk mendapatkan ejekan dari orang lain.
g. Kebebasan untuk belajar secara maksimal dengan cara apapun.
h. Adanya waktu berkumpul yang dikemas dengan sebuah komunitas peserta didik *homeschooling*.

Dari penjelasa diatas, dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* memberi banyak keuntungan bagi yang menjalani pendidikan nonformal yakni anak yang memiliki kesibukan di luar pendidikan akademik, *homeschooling* memberikan kemudahan dalam belajar karena waktu belajar yang dapat disesuaikan dengan jadwal kegiatan si anak. Begitu pula bagi anak yang mempunyai masalah dengan proses daya tangkap pembelajaran yang lambat, mereka tidak perlu khawatir karena tertinggal pelajaran karena di *homeschooling* siswa bisa belajar sendiri tanpa merasa ada beban ketika belum paham dengan materi yang sedang diajarkan. Siswa *homeschooling* dapat mengulang pelajarannya sendiri dengan bantuan tutor atau pamong tanpa harus merasa malu dengan siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih dari nya selain itu pada *homeschooling* komunitas adanya satu pemikiran anatara kedua orang tua tentang *homeschooling* dan metode yang digunakan maka *homeschooling* dapat berjalan dengan baik.

2. *Homeschooling* Komunitas dalam Potret Pembelajaran

Pembelajaran pada *Homeschooling* Komunitas di lakukan di sekolah atau di lembaga dengan dukungan dilakukannya pembelajaran di dalam rumah juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di *Homeschooling* Primagama menjelaskan bahwa penjadwalan pembelajaran disusun di sekolah dan di rumah, harapannya keduanya dapat bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. *Homeschooling* komunitas meskipun sifatnya terlembaga namun tetap melibatkan peran orang tua pada berbagai forum, contohnya dalam kegiatan *field trip, parenting,* dan berbagai wadah parent meeting setelah ujian berlangsung atau saat proses pertengan pembelajaran berlangsung.

Hal-hal pokok dalam pelaksanaan *homeschooling* komunitas menurut Purnamasari (2017) yakni:

a. Memiliki pemahaman terhadap hak pendidikan anak yang sistematis sebagimana berlaku dalam sistem sekolah.
b. Mengacu pada kurikulum nasional dan internasioanal sebagai dasar proses pembelajaran
c. Memiliki pemahaman kelembagaan karena mengadopsi sistem sekolah
d. Mengikuti standar pendidikan formal yang meliputi standar kelulusan, isi, proses, tenaga pendidik dan kependidikan,keuangan dan penilaian.
e. Mampu mewadahi *homeschooling* tunggal dan majemuk
f. Melayani pendidikan ABK
g. Mewadahi anak-anak termarjinalkan dari sekolah
h. Fleksibilitas penyaluran minat dan bakat pada pencapaian prestasi dalam segala jenjang.

3. *Homeschooling* Komunitas dalam Potret Sosial

a. Kebiasaan dalam Proses Belajar

Pelaksanaan *homeschooling* dalam potret sosial merupakan bentuk upaya dan strategi dalam proses pendidikan. Karena *homeschooling* harus berdasarkan pada upaya memberikan solusi bagi permasalahan anak. Maka dengan itu, hal ini harus dipahami sebagai keragaman model yang dipilih dan diciptakan oleh masing-masing keluarga.

Gambar 1. *Homeschooling* dalam Potret Sosial

(diadopsi dari Purnamasari, 2018)

Berdasarkan gambar tersebut, bahwa *homeschooling* dalam potret sosial memiliki aspek. Pertama, solusi masalah pendidikan anak. Contoh pada aspek ini tidak sedikit siswa usia sekolah mengalami marjinalisasi di sekolahnya sehingga keluarga memiliki peran utama dan pertama bagi pendidikan anak karena kelaurga merupakan bagian dari tri pusat pendidikan.

Solusi pada masalah pendidikan anak dapat mempengaruhi keragaman kultur keluarga sehingga pendidikan *homeschooling* dalam keluarga akan berbeda prosesnya. Hak belajar pada anak akan terpenuhi jika keluarga mempunyai peran atau terlibat dalam solusi masalah pada pendidikan anak. Dalam hal ini, *homeschooler* memiliki sosialisasi lintar umur yang menjadi karakteristik bagi anak *homeschooler* dikarenakan para

homeschooler bersosialisasi tidak hanya dengan teman sebayanya. Maka hal ini dapat membantu dalam memecahkan permasalahan maupun pencarian teman sebagai bagian dari proses sosial.

b. Keluarga Mobilisator Belajar Anak

Beragamnya profesi orang tua *homeschooler* tidak berarti hendak menggugat profesi keguruan dalam menyelenggarakan *homeschooling*. Para orang tua *homeschooler* dapat memberikan kontribusi langsung melalui *homeschooling* dengan cara mendidik anak. Beberapa prinsip dari mobilisator belajar anak, diantaranya adalah: (1) *Homeschooling* sebagai sarana efektif dalam upaya membangun hubungan baik dan hangat dengan anak; (2) *Homeschooling* adalah salah satu alternatif dalam mendidik anak, mengembangkan potensi anak, optimalisasi bakat dan minat pada anak; (3) *Homeschooling* adalah sebuah kesempatan emas untuk menunaikan secara optimal peran dan tugas sebagai orang tua dalam pertanggung jawaabannya; (4) *Homeschooling* merupakan kesempatan untuk mengembangkan potensi orang tua dan anak dalam penguasaan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak diri, membina keluarga, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan bersosialisasi bahkan mengembangkan potensi. Maka dari itu, orang tua atau keluarga harus mampu menjalankan fungsi sosialisasi yang berupa peranan dalam pembentukan kepribadian anak.

c. Budaya Keluarga Sebagai Basis Pendidikan

Proses pendidikan terbangun dari keluarga dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan identitas manusia berakar dari keluarga serta budaya lokal menjadi penting sehingga hubungan personal antar manusia yang kongkrit merupakan dasar dari terbentuknya identitas seseorang, identitas etnis dan identitas bangsa Indonesia. Berikut

merupakan gambar dari lingkup budaya keluarga yang berpengaruh terhadap *homeschooling*.

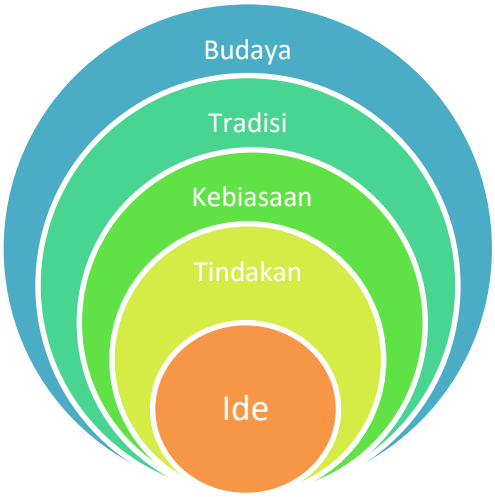

Gambar 2. Bagan Proses Pembentukan Budaya Keluarga
(diadopsi dari Purnamasari, 2018)

Gambar 2 menunjukkan proses pembentukan budaya keluarga yang terdapat dalam tiga aspek penting yang harus diperhatikan dan dijaga dalam *homeschooling* yaitu budaya spiritual, budaya pengembangan diri, dan budaya bakti. Hal tersebut di lalui dengan tahapan yang tepat dan sistematis, dimulai dari ide, tindakan, kebiasaan, tradisi, dan budaya.

d. Sosialisasi Anak dalam Dimensi Sosiokultur

Kesulitan sosialisasi pada anak saat ini menjadi isu utama dalam *homeschooling*. *Homeschooler,* baik pada *homeschooling* tunggal, majemuk atau komunitas mampu bersosialisasi seperti anak lain pada umumnya. Berikut ini di jelaskan mengenai sosialisasi pada anak *homeschooling* dengan penyajian bagan sebagai berikut:

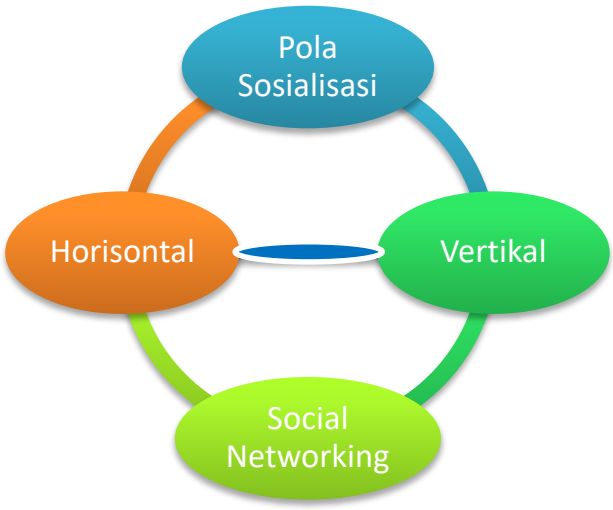

Gambar 3. Bagan Pola Sosialisasi

(diadopsi dari Purnamasari 2018)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa model sosialisasi *homeschooling* lebih matang secara sosial dikarenakan mereka terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang beragam usia. *Social networking* pada anak tidak hanya sebatas pada teman sebaya, tetapi beragam usia. Sebagaimana realisasi di masyarakat. Sosialisasi vertical akan dimulai oleh anak setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

e. Struktur Nilai dalam Pendidikan *Homeschooling* Komunitas

Pembelajaran pada *homeschooling* dilaksanakan secara fleksibel, dimana jadwal belajar ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara para *homeschooler* dengan pendidik. Fleksibilitas dalam waktu belajar, dapat mendukung perkembangan bakar serta minat para *homeschooler* hingga mereka mendapatkan prestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *homeschooling* dapat mengembangkan bakat dan minat *homeschooler* secara mendalam. Para *homeschooler* yang menempuh beberapa ujian sesuai dengan keinginannya maka dapat memudahkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur pendidikan formal.

f. Aspek Kultural dalam Pendidikan *Homeschooling*

Proses belajar dan mengajar pada anak, khususnya anak *homeschooling* sangat kental pada penanaman nilai sosial dan nilai budaya. Budaya dalam keluarga akan membentuk karakter anak, dan dapat mendorong anak untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai sosial budaya pada pembelajaran *homeschooling* menjadi modal dasar bagi anak dalam mengambil peran dalam masyarakat.

4. *Homeschooling* dalam Potret Ekonomi

Homeschooling menjadi pilihan masyarakat dengan berbagai model dan alasan pada setiap keluarga, dan menjadi perhatian bagi masyarakat lain. Berikut ini dijelaskan *homeschooling* dalam potret ekonomi, sebagai berikut:

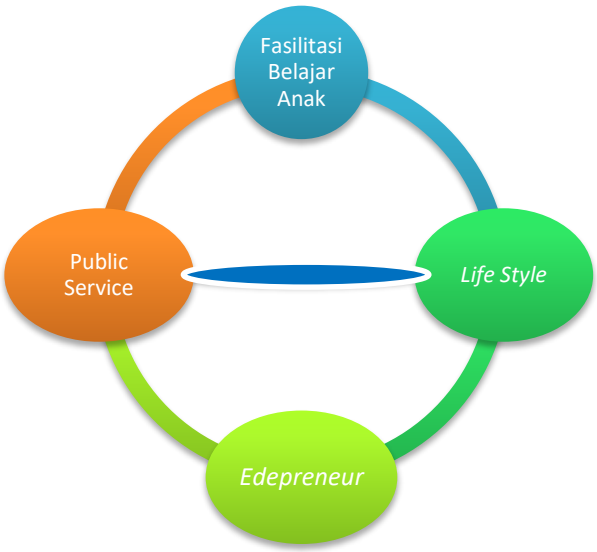

Gambar 4. *Homeschooling* dalam Potret Ekonomi

(diadopsi dari Purnamasari, 2018)

Berdasarkan gambar diatas fasilitasi belajar anak, senantiasa diupayakan untuk terpenuhi. Hal tersebut berkaitan dengan keputsan dan pemilihan menjalankan *homeschooling* yang didasarkan atas kesepakatan

bersama antara orang tua dan anak. sehingga kebanyakan orang tua berupaya menyediakan fasilitas belajar yang menjadi kebutuhan anak. meskipun tidak banyak memerlukan biaya besar. gaya hidup masyarakat mengikuti perkembangan zaman, termasuk kedalam keputusan menjalankan *homeschooling* pada anak. tidak dapat dipungkiri *homeschooling* juga memiliki peran dan kedudukan sebagai *public service* yang bergerak di bidang pendidikan.

B. Karakteristik *Homeschooling* Komunitas

Karakteristik pada pendidikan *homeschooling* diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi, bakat, serta minat anak secara alamiah.
b. Kegiatan belajar dapat terjadi secara mandiri, bersama dengan tutor, bersama dengan orang tua, dan di dalam suatu komunitas.
c. Orang tua memegang peran utama dalam menentukan proses kegiatan belajar pada anak. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teman diskusi bagi anak dalam menentukan kegiatan belajar.
d. Keberadaan tutor berfungsi membimbing serta mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
e. Adanya fleksibilitas dalam penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran.
f. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran.
g. Pendekatan pembelajaran bersifat personal dan humanis.

h. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, dengan siapa saja, dan dimana saja.
i. Memberikan kesempatan anak untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, serta kecerdasan masing-masing.
j. Tidak menggunakan istilah anak tidak naik kelas, anak dapat naik kelas sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Karakteristik *Homeschooling* Komunitas menurut Purnamasari (2017) adalah sebagai berikut:

a. Peran orang tua sebagai pendekatan
b. *Metode school at home* (mengadopsi model sekolah, dalam kelompok kecil 4-6 anak, belajar dengan satu pendidik, menggunakan pendekatan *hommy*).
c. Berbasis potensi, keunikan, minat serta bakat (eksplorasi dan *action*).
d. *Field trip* (secara berkelompok).
e. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak (*sensitive learning*), gaya belajar, komunikasi, ABK, *online*, jarak jauh.

C. Implementasi 8 standar Pendidikan Nasioanal

1. Standar Kompetensi Lulusan

Pada *Homeschooling* Primagama usia *homeschooler* adalah usia sekolah formal pada umumnya, namun ada juga yang memiliki selisih 1-3 tahun dari usia semestinya. Komepetensi lulusan pada *Homeschooling* Primagama untuk paket-A, Homeschooler memiliki pilihan untuk kembali melanjutkan di *Homeschooling* atau ke sekolah formal. Untuk paket B, *Homeschooler* memiliki pilihan untuk kembali ke *homeschooling* atau ke sekolah formal tingkat SMA. Dan untuk Kesetaraan Paket C *homeschooler* memilki dua pilihan yaitu: bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Alumni HS Primagama sudah terdaftar menjadi mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta, diantaranya di UPN, UGM, Sanata Dharma, Atma Jaya dan UTY.

Ada beberpa prestasi yang diraih oleh homeschooler di HS Primgama diantara adalah:

1) Juara Lomba Dansa taraf nasional
2) Juara Bulu Tangkis tingkat nasional
3) Juara Renang tingkat nasioanal
4) Juara Bahasa Inggris tingkat nasional, dan lain-lain

2. Standar Isi

Homeschooling Primagama menggunakan kuriklum 2013 yang diperuntukkan khusus pendidikan non formal sesuai dengan prinsip fleksibilitas, luwes dan belajar dimana saja. Kurikulum 2013 pada *homeschooling* Primagama mulai di berlakukan pada tahun 2018. Pada pendidikan formal mempergunakan sistem semester namun pada HS Primagama mempergunakan sistem modul dengan tingkatan 1 setara dengan kelas 1-3, tingkatan 2 setara kelas 4-6 SD, Tingkatan 3-4 setara SMP dan tingkatan 5-6 setara SMA. Pada setiap tingkatan harus menempuh 4-6 modul.

Pada kurikulum internasional terdapat pendampingan IELTS, yang memiliki slogan bakat dan minat dalam bentuk vokasi. *Privat Lesson* pada *homeschooler* kesetaraan paket A yaitu *music*, futsal, *cooking class* dan bahasa Inggris. Untuk *homeschooler* kesetaraan Paket B adalah *music*, futsal, STEAM dan Bahasa Inggris, *privat lesson* untuk *homeschooler* kesetaraan paket C yaitu: IT, Musik, Futsal, STEAM dan Bahasa Inggris.

3. **Standar Proses**

Terdapat beberapa syarat dalam pelaksanaan *homeschooling* komunitas diantara adalah:

a. Memiliki pemahaman terhadap hak pendidikan anak yang sistematis sebagai mana prilaku dalam sistem sekolah
b. Mengacu pada kurikulum nasional atau internasional sebagai dasar proses pembelajaran
c. Memiliki pemahaman kelembagaan dikarenakan mengadopsi pada sistem pendidikan formal
d. *Homeschooling* mengikuti standar pada pendidikan formal yang memiliptin satndar kelulusan, standar isi, proses, standar tenaga pendidikan dan kependidikan, standar keuangan dan standar penilaian
e. Mampu mewadahi *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* majemuk.
f. Melayani pendidikan ABK
g. Mewadahi anak anak yang termarjinalkan pada pendidikan formal
h. Flesibilitas dalam hal penyaluran minat serta bakat pada pencapaian prestasi di segala jenjang.

4. **Standar Pendidikan dan Ketenaga Pendidikan**

   a. Standar pengawas sekolah dalam pengawasan terdiri dari Penilik, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan BP PAUD dan Dikmas.
   b. Standar Kepala Sekolah pada *homeschooling* Primagama di kelola oleh bapak Kusnanto sebagai direktur dengan lulusan Magister Manajemen.
   c. Standar Kulaifikasi akademik dan kompetensi guru 80% Tenaga pendidikan berkualifikasi sesuai dengan bidangnya dengan jumlah 60 Pendidik. Dalam *homeschooling* Primagama pendidik wajib membuat RPP (non formal) melalui 3 cara proses belajar yakni tatap muka,

tutorial dan mandiri sesuai dengan silabus yang sudah dipatenkan oleh kementerian.

d. Standar tenaga administrasi sekolah yakni Staff pada *homeschooling* Primagara bertugas untuk mengajar dan mengelola administrasi.

e. Standar tenaga perpustakaan sekolah atau Tenaga pustakawan pada *homeschooling* Primagama belum ada dikarenakan perpustakaan masih tahap rintisan.

f. Standar laboratorium sekolah yakni Tenaga Laboratorim *homeschooling* Primagama bekerja sama dengan Tenaga Lab FMIPA UNY.

g. Standar kualifikasi akadamik dan kompetensi konselor. Konselor pada *homeschooling* Primaga terdapat 3 psikolog dan 2 staff. Psikolog pada *homeschooling* Primagama menangani kasus-kasus *homeschooler* dan program peningkatan karakter seperting *parenting* dan *outing*. *Outing* dalam hal ini seperti *Filed Trip* dan outbond

h. Standar Penguji pada kursus dan pelatihan, pada *homeschooling* diisi oleh *Privat Lesson* pada kurikulum internasioanl dan *privat lesson* IT pada Program kesetaraan paket C.

i. Standar pembimbing pada kursus dan pelatihan. Staff yang membimbing mempunyai keahlian sesuai dengan bidangnya

j. Standar tenaga administrasi program paket A paket B dan paket C. Pada program kesetraan Paket di *homeschooling* Primagama terdapat 40 *homeschooler* dengan ketentuan ada yang kelas individu, kelas komunitas dan kelas jarak jauh non pendampingan. Untuk kelas komunitas terdiri dari 2-6 *homeschooler* dengan satu tenaga pendidikan. Tenaga administrasi pada *homeschooling* Primagama

ditangani oleh staff dengan tugas mengajar dan mengelola administrasi.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sehingga standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berrekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berikut adalah sarana dan prasarana yang terdapat di satuan pendidikan *homeschooling* Primagama adalah sebagai berikut:

a. Ruang kelas 3 gedung
b. Satuan PAUD Sejenis
c. Ruang Musik
d. Dapur
e. Laboratorium Komputer (Rintisan)
f. Perpustakaan (Rintisan)

6. Standar Pengelolaan

Menurut Martinis Yamin, (2013) suatu lembaga pendidikan membutuhkan pengelola atau pemimpinyang bertindak sebagai *policy*. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mengatur terlaksananya proses pembelajaran disekolah, dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan

sebelumnya. Pemimpinan lembaga pendidikan adalah seseorang yang dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi proses pembelajaran agar terlaksana dan tercapai tujuan pembelajaran.

Standar Pengelolaan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah. Sedangkan untuk standar pengelolaan pendidikan *homeschooling* komunitas dalam satuan pendidikan dasar dan menengah di bawah naungan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (DIKMAS), mulai dari tingkat pusat sampai pada tingkat daerah.

7. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Menurut E. Mulyasa (2008) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Pembiyaan pada *homeschooling* Primagama di atur oleh Permendiknas No. 69 tahun 2009 tentang Standar Biaya operasional non personalisa untuk sekolah jenjang Dasar-menengah atas dan disesuaikan dengan kebutuhan homeschooler. Dan pembiayan pada *homeschooling* Primagama disesuaikan dengan jenjang pendidikan dengan biaya kurang lebih Rp. 1.000.000/bulan tergantung kelas yang diambil. Sedangkan untuk kelas komunitas biaya kurang lebih Rp. 500.000/bulan dan untuk kelas internasional biaya 1 paket kurang lebih Rp. 5.000.000, biaya yang dimaksudkan tersebut sudah termasuk vokasi dan *field trip*.

8. Standar Penilaian

Standar penilaian berdasrkan permendiknas No 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Pada *homeschooling* Primagama Ujian Nasional *homeschooler* menggunakan program CBT. Untuk mengikuti ujian pada program kesetaraan paket A harus mempunyai nilai 6 semester. Dalam ujian modul dilakukan penilaian 4-6 modul dalam 1 tahun. Karena standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Penghambat

a. *Homeschooling* memiliki kelemahan pada ketuntasan materi yang harus mengikuti standar kurikulum pada sekolah formal.

b. Bagi anak *homeschooling* di berlakukan standar sebagai atauran persyaratan ujian, dimana semua legal setalah mengikuti proses penilaian oleh lembaga yang ditunjuk. hal tersebut menjadi masalah bagi sebagian praktisi *homeschooling* karena mereka merasa tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan proses pendidikan anak.

c. Kementerian pendidikan memprogramkan Ujian Nasional tidak lagi menjadi penentu sebuah kelulusan, yang seharusnya *homeschooling* mempunyai lembaga induk pada sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara UN atau lembaga Non Formal penyelenggara ujian paket kesetraan, tetapi pada kenyataannya masih banyk persoalan dilapangan seperti lembaga pendidikn formal yang ditunjuk sebagai penyelenggara UN belum menerima bahkan dengan tegas menolak pengindukkan.

d. Ujian Nasional dan ujian kesetaraan hanya bisa diikuti jika *homeschooler* memiliki laporan hasil belajar atau *raport* namun pemerintahsampai saat ini memiliki pandangan bahwa rapot yang dibuat oleh orang tua tidak sepenuhnya diberlakukan.

Berikut ada beberapa kelemahan dalam *homeschooling* komunitas diantaraya :

a. Fasilitator dapat terjebak pada komersialisasi pendidikan
b. Orang tua dapat terjebak dalam life style dan tidak murni untung kebutuhan pendidikan anak
c. *Homeschooler* terjebak pada pencitraan dan tidak sesuai dengan filosofi pendidikan berbasis keluarga yang sesungguhnya.

2. Faktor Pendukung

a. *Homeschooling* dengan fleksibilitasnya memungkinkan pendidikan karakter mendapatkan porsi lebih melalui pembel ajaran tematik. Penanaman nilai nilai melalui proses pembelajaran *homeschooling* bisa lebih optimal dalam pembentukan karakter anak karena adanya keterlibatan lansung orang tua, tutor dan homeschooler yang lebih intensif dibandingkan sekolah formal (Vibriyanthy & Fauziah, 2014)
b. Salah satu sisi kelebihan dari sekolah rumah adalah pada fleksibilitas waktu belajar, dimana guru (yang adalah orang tua siswa) dan siswa dapat mengambil waktu belajar sesuai dengan situasi mereka, dan proses belajar-mengajarnya dapat dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan siswa, sampai siswa dapat menguasai materi yang dipelajarinya (Winarno & Setiawan, 2013).
c. pendidikan model *homeschooling* menuntut wali murid pada umumnya agar memerhatikan sisi psikologis, sosiologis dan

ekonomis, jika menjadikan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak (Rasyidi, 2018).

BAB III

Homeschooling Majemuk

- **Konsep**
- **Implementasi 8 Standar Pendidikan**
- **Faktor Pendukung dan Penghambat**

A. *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk adalah *homeschooling* yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. *Homeschooling* majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasan tersebut karena keperluan orang tua dapat di gabungkan dengan orang tua lainnya (Afiat, 2019). Maka *homeschooling* majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

Kelebihan penerapan *homeschooling* majemuk adalah adanya kabutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohya: kurikulum dari konsirum, asosiasi, oerganisasi, lokal, nasional atau internasinal dengan bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dam kegiatan agama tertentu.

Sisi kurang dari *homeschooling* majemuk ini yaitu adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapat pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang

tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunikas *homeschooling*.

Kembara (2007: 32) mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan penerapan *homeschooling* majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap orang tua memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga waktu pendampingan anak-anak harus disesuaikan secara optimal.

Selain itu juga terdapat kelebihan dari *homeschooling* pada dampak positif perkembangan psikologis anak di lingkungan *homeschooling* yang membedakan dengan anak sebaya di sekitarnya terletak pada keberaniannya mengungkapkan status dirinya yang tidak bersekolah, terutama ketika teman sebayanya menyinggung hal tersebut. Lain pada itu, seorang anak juga lebih terlihat dewasa dibandingkan teman sebaya yang lainnya. Hal tersebut didorong oleh karena anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang maksimal dari keluarga, khusunya dari kedua orang tua (Koswara, 2018).

B. Pelaksanaan *Homeschooling* Majemuk

Pada *homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta merupakan jenis *homeschooling* majemuk dipakai untuk kesepakatan masalah waktu pelaksanaan yang cenderung lebih fleksibel mengikuti jam senggang anak, dan para orang tua yang menentukan isi materi pelajaran anak mereka yang sudah pasti mengikuti bakat dan minat anak. Selain itu *homeschooling* ini juga dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pada anak usia dini, orang tua dapat

memberikan materi pembelajaran pada saat anak bermain, makan dan segala aktivitas. Pengajar atau guru pada *Homeschooling* Anak Pelangi ini juga dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang ditunjuk sebagai gurunya.

Berikut di bawah ini adalah delapan standar yaitu standar koperensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolahan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan dari *Homeschooling* Anak Pelangi.

1. Standar Kompetensi kelulusan

Standar kompetensi kelulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencangkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi kelulusan (SKL) menjadi acuan utama dalam mengembangkan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana, standar pengelolahana, san standar baiaya. Standar kelulusan pada *Homeschooling* Anak pelangi mengacu pada pasal 35 UU Nomor 20 tahun 2003 yang mengkualifikasikan kelulusan mencangkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang dasar sampai menengah.

2. Standar Isi

Standar isi pada *Homeschooling* Rumah Anak Pelangi ini mengacu pada Permen Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi program Paket A, program paket B, dan Program Paket C. Berdasarkan Penjelasan Pasal 17 dan Pasal 18 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan yang

sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti Paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti Paket C. Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Dalam dokumen ini membahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi ini memuat:

a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan acuan dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan;
b. Beban belajar bagi peserta didik pada program Paket A, Paket B, dan Paket C;
c. Kurikulum program Paket A, Paket B, dan Paket C, yang akan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tak terpisahkan dari standar isi; dan
d. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada program Paket A, Paket B, dan Paket C. Standar Isi dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

3. Standar Proses

Masyarakat sebagian besar sangat peduli terhadap perkembangan anak-anaknya sehingga terjadi fenomena bahwa sekolah formal menjadi kekhawatiran tersendiri. Hal tersebut memicu berkembangnya

homeschooling sebagai salah satu *trend* sekolah alternatif dengan harapan mampu menjawab permasalahan pada sekolah formal. Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan minat serta kebutuhan anak. Setiap *homeschooling* memiliki penekanan kurikulum yang berbeda dan tidak seragam. Kurikulum pada *Homeschooling* dikembangkan bervariasi, tetapi tetap mengacu pada standar isi kurikulum depdiknas.

Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi pada sekolah formal belum memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Metode konvensional yang diterapkan pada sekolah formal cenderung memiliki karakteristik siswa yang seragam atau sama. Namun *homeschooling* dan sekolah konvensional memiliki beberapa perbedaan. Sekolah formal memberikan tanggung jawab pendidikan siswa kepada guru dan pengelola sekolah, namun pada pembelajaran *homeschooling* perkembangan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Proses pembelajaran tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelarajaran kepada siswa tetapi pengajar memberikan dorongan supaya terjadi proses belajar pada diri siswa. Target pelaksanaan *homeschooling* adalah memberikan keterampilan guna mempersiapkan *life skill* (keterampilan hidup) sebagai upaya untuk mempersiapkan anak menjadi generasi penerus dalam menjalankan kehidupan nyata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Persamaan antara *homeschooling* dengan sekolah formal adalah sebagai berikut: (a) Sekolah formal dan *homeschooling* merupakan suatu model pendidikan anak; (b) Sekolah formal dan *homeschooling* memiliki

tujuan yang sama, yakni untuk mencari kebaikan bagi anak; dan (c) Sekolah formal dan *homeschooling* memiliki hasil akhir yang sama, yakni mengantarkan anak pada tujuan pendidikan.

Standar proses yang diterapkan di *Homeschooling* Anak Pelangi mengacu pada amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan.

Pengaplikasian kurikulum K13 pada lembaga pendidikan non formal telah dicanangkan, namun berkaca pada hasil implementasi kurikulum K13 di lembaga pendidikan formal yang tidak dapat dikatakan berhasil, lembaga non formla pun urung mengimplementasikan kurikulum K13, hal ini sekaligus mengikuti arahan dari Menteri Pendidikan untuk menahan terlebih dahulu penerapan kurikulum K13. Selain kurikulum KTSP 2006, dalam implementasinya, *homeschooling* Anak Pelangi tidak memadukan kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum lain. Hal ini cukup disayangkan karena dalam dunia *homeschooling* sendiri sebenarnya terdapat kebebasan untuk memodifikasi maupun menggabungkan beberapa kurikulum dalam pembelajaran *homeschooling*. Namun memang pada umumnya, keluarga *homeschooling* tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah formal, yakni kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Diknas, dengan beberapa perubahan dan modifikasi dengan pengguanaan buku-buku tertentu dari kurikulum yang bukan merupakan kurikulum nasional. Hal ini pula yang terlihat di *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta.

Pihak manajemen *homeschooling* Anak Pelangi sendiri pada awalnya sempat berniat untuk mengaplikasikan salah satu kurikulum internasional yakni kurikulum Cambridge disamping Kurikulum KTSP 2006. Meski tidak mengkolaborasikan Kurikukulum KTSP 2006 dengan kurikulum lain, *Homeschooling* Anak Pelangi memodifikasi dan mengkolaborasikan bahan ajar yang sudah ada dengan menambahkan referensi buku-buku dan bahan ajar yang relevan baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini juga terlihat dari koleksi buku.

4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan *Homeschooling* Anak pelangi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 Tahun 2009 Standar Tenaga administrasi pendidikan pada program Paket A, Paket B, dan Paket C.Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Standar Pengelola pendidikan pada Program Paket A, B, dan Paket C.

Tenaga pendidik pada *homeschooling* majemuk dilakukan oleh orang tua, sama halnya dengan *homeschooling* tunggal. Standar pendidikan pada *homeschooling* majemuk disesuaikan dengan kebutuhan anak serta keluarga, berdasarkan pada manajemen kurikulum terbuka sehingga anak dapat memilih kurikulum yang dibutuhkan. Jadwal kegiatan belajar mengajar bersifat fleksibel yaitu sesuai dengan kesepakatan bersama antara pendidik dan peserta didik, tetapi orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan anak. Dalam *homeschooling* majemuk terdapat kebutuhan yang dapat menggabungkan beberapa keluarga untuk melaksanakan aktivitas

secara bersama, seperti kurikulum yang berkaitan dengan olahraga, musik, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial.

Orang tua dan anak terlibat langsung dalam pelaksanaan *homeschooling*, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi belajar, cara belajar, dan pembiayaan. Keluarga yang telah memilih pelaksanaan *homeschooling* untuk anaknya mempertimbangkan usia dengan pemberian tugas yang sesuai. Peserta didik *homeschooling* mampu menyelesaikan materi pembelajaran lebih cepat pada jenjangnya dari pada siswa pada sekolah formal, tetapi tidak ada pengakuan akselerasi.

Pemberian yang lebih utama terhadap anak adalah pendidikan. Orang tua sebagai pengajar merupakan penentu anak pada kemudian hari. Ketika anak sudah memiliki bekal yang baik sejak kecil maka akan berpengaruh menjadi baik di usia dewasa, begitu juga sebaliknya. Sehingga orang tua perlu mementingkan pendidikan anak untuk menunjang masa depan anak yang baik.

Sebaiknya kegiatan belajar anak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, karena model pembelajaran yang diberikan orang tua untuk anak tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, yakni sebagai tempat bersandar, menjadi tempat sumber semangat/kekuatan, serta panutan bagi anak.

5. Standar Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas Utama

Selain kurikulum dan metode pembelajaran, hal penting yang dapat memperlancar kualitas pelaksanaan *homeschooling* adalah ketersediaan media atau sumber belajar. Sumber belajar dapat didesain dan disediakan di tempat pembelajaran *homeschooling*

berlangsung. Contoh sumber belajar adalah internet, buku bacaan, buku pelajaran, CD/DVD yang berisi program pembelajaran.

Homeschooling Anak Pelangi dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pembelajaran guna melaksanakan dan mendukung kegiatan pembelajaran, yakni ruang belajar atau kelas yang nyaman, perpustakaan mini dengan koleksi yang beragam, serta jaringan internet (wi-fi) untuk menunjang keberhasilan proses belajar dan kenyamanan siswa.

Ruang belajar atau kelas yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki perbedaan yang sangat kentara dengan ruang belajar/kelas pada sekolah pada umumnya, terutama pada luas ruangan. Luas ruang belajar di *Homeschooling* Anak Pelangi terbilang cukup sempit dan hanya berkapasitas maksimal 4 siswa. Hal ini merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari daripada luas bangunan *Homeschooling* Anak Pelangi yang tidak seberapa. Kesan sempit tidak dapat dihindari, namun karena penataan ruang dan pencahayaan buatan yang baik, tutor, siswa maupun siapa saja yang memasuki ruang kelas tidak akan merasa sesak. Hal ini ditopang dengan adanya penyejuk ruangan yang tidak dapat dipungkiri membuat ruang belajar lebih nyaman.

Homeschooling Anak Pelangi memiliki perpustakaan mini. Dinamakan demikian karena memang ukuran perpustakaan ini sendiri tidak cukup luas. Perpustakaan *Homeschooling* Anak Pelangi tidak memiliki ruangan khusus, koleksi buku yang ada hanya diletakkan dalam rak- rak buku yang ditempatkan pada salah satu sudut ruangan di lantai dua bangunan *Homeschooling* Anak Pelangi.

Kemudian dilengkapi dengan konektivitas internet, yakni wifi untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang ada.

b. Fasilitas Pendukung

Homeschooling Anak Pelangi sangat mengutamakan pendampingan psikologis dan pemetaan bakat terhadap seluruh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh penanganan yang tepat dan yang memang dibutuhkan, baik dari segi metode belajar, minat dan bakat, juga penyaluran potensi unik siswa. Pihak *Homeschooling* Anak Pelangi menawarkan beberapa fasilitas penunjang berupa serangkaian tes, pemetaan bakat, dan kegiatan-kegiatan pengembangan kualitas siswa, yakni Psikotes, Psikoterapi, dan pendampingan psikolog/terapis secara kontinyu.

Homeschooling Anak Pelangi menawarkan Pemetaan Bakat melalui Tes Finger Print (sidik jari) yang bekerjasama dengan DMI Primagama. Kegiatan-kegiatan pelatihan pengembangan kualitas siswa seperti yang telah disinggung sebelumnya diadakan melalui kegiatan AMT (*Achievment Motivation Training*), SDT (*Self Development Training*), ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), dan *Field Trip* yang rutin diadakan.

6. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah Standar nasional pendidikan yang berkaitan dngan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, propinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan. Standar Pengelolahan *Homeschooling* Anak Pelangi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia No 19 Tahun 2007tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

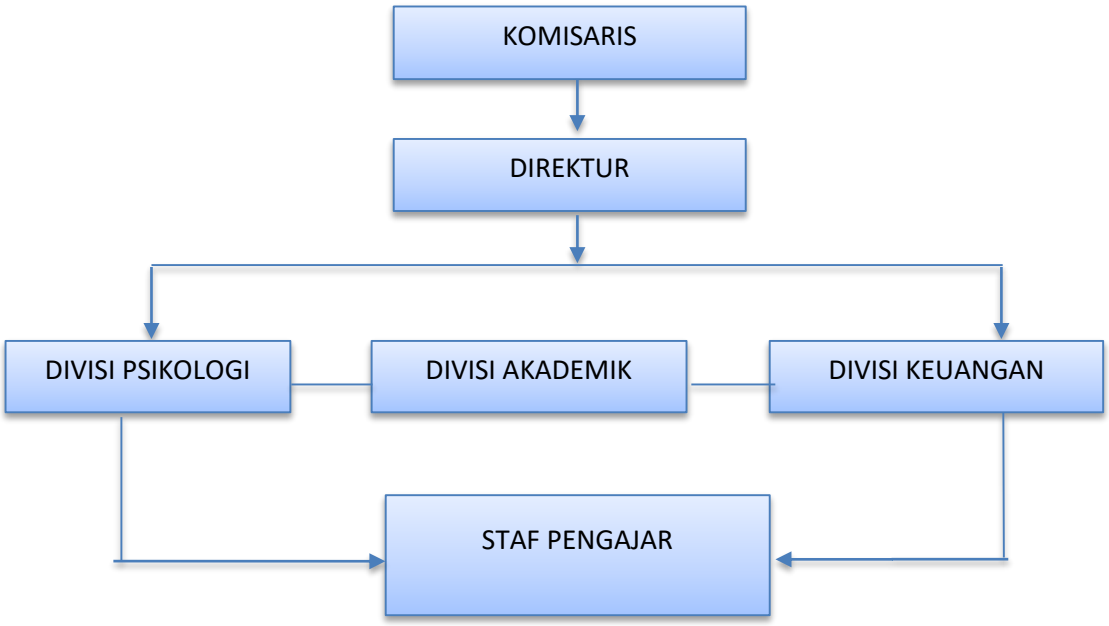

Gambar 5. Struktur *Homeschooling* Anak Pelangi

7. Standar Pembiayaan

Homeschooling Anak Pelangi masih berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta, yang mau tidak mau dalam hal pembiayaan, *Homeschooling* Anak Pelangi harus mengandalkan swadaya dan iuran SPP sebagai pemasukan utama dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya. Lebih jauh mengenai pendanaan, sebenarnya lembaga pendidikan non-formal seperti *Homeschooling* dapat mendapatkan subsidi seperti layaknya dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) pada lembaga pendidikan formal. Namun terdapat beberapa syarat dan akreditasi yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh lembaga-lem Pembiayaan yang terdapat di *Homeschooling* Anak Pelangi terdiri dari

tiga komponen pembiayaan, yakni Registrasi awal, Investasi Pendidikan, dan SPP. Besaran biaya SPP bagi model pembelajaran klasikal berbeda dengan model pembelajaran individual. Orang tua sendiri nyatanya dengan sistem pembiayaan yang bersumber dari swadaya dan iuran SPP tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Tabel 2.
Perbedaan model belajar klasikal dan individual
Homeschooling Anak Pelangi

Model Belajar	Deskripsi	Biaya
Klasikal	Kegiatan pembelajaran dilakukan didalam ruang kelas *Homeschooling* Anak Pelangi dan siswa didalam kelas hanya dibatasi sebanyak 2-4 siswa	800.000, 00.
Individual	Kegiatan pembelajaran hanya terdiri dari 1 tutor dan 1 siswa. Pembelajaran yang dilakukan privat dan intens. Kegiatan pembelajaran da[at dilakukan diluar kelas. Lokasi kegiatan pembelajaran ditentukan langsung oleh siswa.	1.400.000,00.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Bentuk evaluasi dalam lembaga pendidikan non formal mungkin tidak memiliki banyak perbedaan dengan evaluasi yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan formal.Perbedaan yang ada hanya terkait format ujian dan mata pelajaran yang diujikan. Selain mata pelajaran

yang masuk dalam Ujian Akhir dalam pendidikan formal, pada pendidikan non formal, mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Akhir ditambah dengan mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

Pada lembaga non formal, ujian bagi para siswanya disebut Ujian Kesetaraan.Lembaga yang berhak mengadakan Ujian Kesetaraan salah satunya ialah lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). *Homeschooling* Anak Pelangi sendiri seperti yang disinggung sebelumnya, telah dinaungi oleh lembaga PKBM yakni PKBM Pelangi Abadi Nusantara terkait pelayanannya dalam bidang Pendidikan Kesetaraan. *Homeschooling* Anak Pelangi hingga saat ini telah rutin mengadakan kegiatan evaluasi baik evaluasi pembelajaran harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Pendidikan Kesetaraan, Ujian Nasional Paket Kesetaraan baik paket A, B, maupun paket C.

Kegiatan yang telah dilaksanakan *homeschooling* Anak Pelangi terkait evaluasi hasil belajar tercatat dengan baik pada laporan profil dan kegiatan PKBM Pelangi Abadi Nusantara. *Homeschooling* Anak Pelangi juga acap kali mengadakan latihan Ujian Kesetaraan yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta maupun Try Out Ujian Nasional Kesetaraan. Ketika disinggung mengenai kolaborasi *homeschooling* Anak Pelangi dengan sekolah formal sebagai *Umbrella School* yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai perantara dalam mengikuti evaluasi belajar maupun ujian akhir dan mendapatkan ijazah sekolah sebagai legalitas telah mengikuti pendidikan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan *Homeschooling* diantaranya adalah: (1) *Homeschooling* menghasilkan bentuk pendidikan bermutu; (2) Keanekaragaman kecerdasan. *Homeschooling* berpengaruh terhadap kecerdasan ganda pada anak; (3) Tokoh hasil *Homeschooling*; (4) Fasilitas dan Infrastruktur. Fasilitas dalam *Homeschooling* yang berpengaruh dalam perkembangannya antara lain, fasilitas pendidikan, fasilitas sosial, fasilitas perniagaan, fasilitas teknologi.

Kelebihan *Homeschooling* menempatkan anak-anak sebagai subjek yang menggunakan pendekatan *at home*. Pengajar atau guru dari program *homeschooling* biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang ditunjuk sebagai gurunya. Pada pelaksanaan *homeschooling*, anak dan orang tua yang akan menentukan isi materi pelajaran mereka. Waktu pelaksanaan *homeschooling* sendiri cenderung fleksibel, berbeda dengan sekolah pada umumnya. *Homeschooling* dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pada anak usia dini, orang tua dapat memberikan materi pembelajaran pada saat anak bermain, makan, dan segala aktivitas anak. Hal tersebut memberikan kedekatan lebih antara orang tua dengan anak dan memiliki komunikasi yang baik serta akrab.

Kelemahan dalam *Homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh anak *Homeschooling* dalam belajar yaitu pada mata pelajaran *non* eksak karena menurut mereka mata pelajaran tersebut membutuhkan

konsentrasi serta perhatian secara khusus. Pembelajaran *Homeschooling* memberikan keterbatasan hubungan anak dengan teman-teman pada lingkungan sekitar dikarenakan kegiatan belajar yang berbeda antara pendidikan formal dengan *Homeschooling*.

Tantangan terbesar pelaksanaan *homeschooling* majemuk adalah mencari titik temu atas hal yang telah disepakati bersama antara anggota *homeschooling* karena pada dasarnya tidak terdapat keterikatan secara struktural. Sedangkan tantangan lain dalam pelaksanaan *homeschooling* majemuk adalah: (a) Perlu kompromi dan fleksibilitas mengenai jadwal, fasilitas belajar, suasana belajar, dan kegiatan tertentu; (b) Perlu orang yang ahli dalam bidang tertentu meskipun kehadiran orang tua harus tetap ada; (c) Anak dengan kegiatan guna menyesuaikan serta menerima lingkungan lainnya untuk menerima perbedaan sebagai suatu proses pembentukan jati diri; (d) Orang tua bertugas sebagai penyelenggara pendidikan *homeschooling* dan mampu mengelola pendidikan berbasis rumah dapat berjalan secara optimal sesuai dengan standar penyelenggaraan pendidikan.

BAB IV

Homeschooling Tunggal

- **Konsep**
- **Karakteristik**
- **Implementasi 8 Standar Pendidikan**
- **Faktor Pendukung dan Penghambat**

A. Konsep *Homeschooling* Tunggal

Sebelum kita mengenal konsep *homeschooling* tunggal, alangkah lebih baiknya kita terlebih dahulu mengenal konsep pendidikan. Pendidikan dalam konsepnya mengartikan sebuah perjalanan panjang sepanjang hayat yang secara sadar dilakukan mencapai pemahaman tinggi serta perubahan fundamental tentang berbagai ilmu untuk kemajuan kehidupannya dimasa sekarang hingga yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya sehingga memberikan dampak perubahan dalam diri yang membuat pendidikan yang dirasakan dan dialami berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi pertumbuhan peserta didik, yakni dari dalam diri dan lingkungan (*internal* dan *external*). Dalam diri (*internal*) berarti kemampuan ataupun bakat yang dimiliki peserta didik sejak lahir dan lingkungan (*external*) yang mempengaruhi bakat dan pertumbuhannya. Hal umum yang diketahui sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis memberikan berbagai macam kesempatan kegiatan belajar. Dengan berbagai bentuk kesempatan belajar memberikan kesempatan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sehingga mendorong capaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut dibentuk dan disusun dalam suatu kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengakar (Hamalik, 2007).

Pendidikan dalam pengertian yang luas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lokasi yang sempit atau satu lembaga pendidikan saja yang disebut dengan sekolah. Akan tetapi pendidikan dapat berlangsung dalam tempat yang luas dalam

setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Pendidikan adalah sebuah pengalaman belajar yang memiliki suasana, bentuk dan pola yang beraneka ragam. Pengalaman belajar adalah bentuk pendidikan yang terbentuk secara alami yang kehadirannya tidak disengaja, dan berlangsung dengan sendirinya bahkan mungkin dialami secara misterius, hingga dengan bentuk-bentuk yang direncanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh peristiwa pendidikan yang berlangsung secara alami hingga pendidikan yang direncanakan secara terencana (Ahmadi, 2017).

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri ini akan menjadi perubahan-perubahan pada diri manusia lalu potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, minat) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas sesuai dengan konsep pendidikan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses dan hasil. Proses yang dimaksud adalah sebagai suatu aktivitas interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sedangkan sebagai hasilnya yaitu pendidikan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yakni berupa perilaku hidup sehari-hari.

Setelah kita mengenal konsep pendidikan maka waktunya kita untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan sekolah rumah atau homeshooling. *Homeschooling* adalah pendidikan berbasis keluarga, dan bukan merupakan label yang disematkan pada sebuah lembaga. Pendidikan seharusnya tidak serta merta dapat diterapkan secara massal karena tiap anak itu berbeda dan unik. Sedangkan model pendidikan

yang ditawarkan pemerintah adalah konsep pendidikan yang menyeragamkan setiap anak. *Homeschooling* adalah sebuah pendidikan mandiri yang berbasis keluarga.

Homescholing di Indonesia yang dikenal sebagai pendidikan rumah berlangsung secara informal (pendidikan keluarga) mendapat jaminan hukum dan diatur dalam Undang-undang 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan formal serta diakui dengan pendidikan formal dan nonformal setelah anak mengikuti dan lulus ujian berdasarkan standar pendidikan nasional. *Homeschooling* dinaungi oleh Direktoran Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral PAUD DIKMAS dan Kementerian Pendidikan Nasional dan merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat.

Homeschooling adalah model pendidikan dan bukan merupakan sebuah lembaga. Jadi tidak tepat bila seseorang bertanya dengan pertanyaan "*homeschooling*nya dimana?." *Homeschooling* berarti orang tua memilih untuk bertanggung jawa sendiri atas pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* adalah keluarga, bukan sebuah lembaga seperti sekolah yang menerima pendaftaran. *Homeschooling* adalah model pendidikan, bukan sebuah bisnis atau label yang terdapat pada lembaga-lembaga non-formal yang menyiapkan jasa tutor ataupun guru privat.

Homeschooling merupakan model pendidikan yang mengupayakan peserta didik belajar lebih memiliki makna, lebih kreatif, lebih gembira dan lebih banyak. Materi pembelajaran diolah dan dikaji menjadi lebih aplikatif dan sejalan dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih nyata, memberikan dampak positif dan berkualitas bagi

kesuksesan dan kehidupan individu dalam kehidupan masyarakat. *Homeschooling* membantu pengembangan potensi individu lebih optimal dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang menitikberatkan pada kemampuan dan penguasaan keterampilan fungsional, pengetahuan, pengembangan sikap dan kepribadian professional (Suryadi, 2006).

Homeschooling terdiri atas tiga jenis. Pertama *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh satu keluarga atau dilakukan dirumah. Homechooling majemuk, terdiri dari dua keluarga atau lebih. Ketiga *homeschooling* komunitas, yang dibentuk dengan metode pembelajarannya dilakukan secara komunitas atau lembaga. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai *Homeschooling* tunggal. *Homeschooling* jenis ini umumnya dilakukan oleh orang tua yang sungguh-sungguh bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dan dilaksanakan dilingkungan rumah sebagai basisnya. Orang tua bersama-sama merencanakan dan merancang sendiri pendidikan seperti apa yang menjadi tujuannya dan melibatkan anak untuk materi pelajaran yang ingin dikembangkan dan disenangi untuk dipelajari dengan lebih mendalam.

Orang tua adalah pemeran utama dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dan penyelenggaraan pendidikan. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan penerapan atau bisa pula disebut dengan *Plan, Do, Check and Action.* Orang tua menentukan tujuan dan arah pendidikan, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, standar nilai, kurikulum pembelajaran hingga model dan cara belajar anak yang sesuai (Sumardiono, 2007).

B. Karakteristik *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal adalah format sekolah rumah yang diselenggarakan oleh orang tua sebagai penanggung jawab utama dan dilakukan dalam keluarga di rumah tanpa bergabung dengan *homeschooling-homeschooling* lain. *Homeschooling* tunggal biasanya dilaksanakan karena -adanya alasan-alasan khusus dan tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dikompromikan ataupun diketahui oleh komunitas homeshooling lain. Selain itu alasan lain adalah kondisi geografis ataupun lokasi dan jauhnya jarak tempuh peserta *homeschooling* lain sehingga tidak memungkinkan untuk berhubungan dan menjalin kerjasama dengan *homeschooling* lain.

Homeschooling tunggal memiliki ciri-ciri dan karakteristik yaitu :

1. Kelebihan

   Anak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar kapan saja, dengan siapa saja dan dimana saja.

2. Kekurangan

   Kurangnya kemampuan bergaul anak atau bersosialisasi dengan orang diluar anggota keluarganya. Anak tidak mengetahui dan memiliki kesempatan untuk berkompetisi dan bersaing dengan orang lain.

3. Pengajar

   Dapat dilakukan oleh ayah, ibu ataupun keduanya, dan bersama-sama berkordinasi bila salah seorang diantaranya berhalangan untuk melakukan proses belajar, sehingga tidak terjadi hambatan dan ketertinggalan materi ajar.

4. Tantangan

Orang tua sebagai pendidika utama harus berkomitnmen untuk menyelenggaran penilaian mandiri terhadap hasil pendidikan sehingga memiliki kesetaraan dengan standar nasional yang telah ditetapkan pada lembaga legalitas ataupun *homeschooling* yang terselenggara. Tidak adanya partner atau mitra untuk saling berkomunikasi, memberikan dukungan dan membandingkan keberhasilan proses belajaran.

C. Implementasi 8 Standar Pendidikan Nasional

Pelaksanaan *homeschooling* di Indonesia sebagai pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga secara informal. Secara implisit pelaksanaannya mendapatkan jaminan hukum yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan, diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal dengan mengikuti ujian berdasarkan standar nasional pendidikan. Artinya bahwa peserta didik lulusan *homeschooling* dipandang sama setelah mengikuti pendidikan kesetaraan dan lulus ujian. Oleh karenanya pendidikan yang dilaksanakan dalam ranah formal, nonformal, dan informal secara bersama-sama akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Namun, tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, yang kemudian penyelenggaraannya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dalam tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan masyarakat, rekan kerja, teman bermain, media masa, dan perpustakaan (Combs, 2001: 22). Pendidikan informal yang dilaksanakan *homeschooling* untuk mengembangkan fitrah individu untuk dilaksanakan melalui kegiatan belajar, sehingga *homeschooler* memiliki leluasa dalam mendesain pembelajaran kepada anak secara mandiri. Jenis *homeschooling* tunggal sebagai wadah kegiatan belajar mengajar dan orang tua selaku sentra dari praktik pendidikan (Purwaningsih, 2019). Implementasi *homeschooling* tunggal yang disajikan sebagai pendidikan alternatif, yang menitikberatkan pada peran keluarga sebagai kontrol terhadap pelaksanaan *homeschooling* tunggal.

Homeschooling tunggal merupakan bagain layanan pendidikan berbasis keluarga secara mandiri untuk mengembangkan potensi anak. Karena *homeschooling* layanan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal, sehingga kurikulum yang diterapkan sekolah rumah tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun lebih memperhatikan minat, potensi, dan kebutuhan anak. Artinya, dalam hal ini pemerintah melalui Kemendikbud memberikan rambu-rambu kurikulum yang bisa diterapkan dengan mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), diantaranya: standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar pendidik dan tendik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiyaan, dan standar penilaian. Maka dari itu, ketika orang tua menentukan *setting* dan desain *homeschooling* tentu harus

mencermati rambu-rambu di atas untuk memahami betul perannya sebagai kepala sekolah sekaligus pendidik bagi anak, sehingga perlu untuk mempertimbangkan dengan matang untuk memutuskan pemilihan jenis *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak.

Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan utama yang mengatur tentang standar minimal yang harus terpenuhi dalam pengelolaan pendidikan oleh segenap stakholder sekolah (Nasyirwan, 2015). Tuntutan dalam memenuhi standar pendidikan nasional tidak hanya tugas dari pemerintah saja, akan tetapi kolaborasi semua pelaku pendidikan, mulai dari guru, orang tua dan masyarakat. *Homeschooling* saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain itu juga dipandang sebagai alternatif untuk menghindari pengaruh lingkungan negatif yang akan dihadapi oleh anak-anak di sekolah umum ketika menimba ilmu (Purnamasari et al., 2017). Dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), kurikulum menjadi bagian yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan baik secara formal, nonformal, dan informal.

Kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar dengan serangkaian aktivitas yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, Sukmadinata & Syaodih (2015: 62) menyebutkan bahwa setidaknya dibedakan menjadi: (1) desain kurikulum/kurikulum tertulis (*design, written, ideal, intended, official, formal curriculum*), dan (2) implementasi kurikulum/kurikulum perbuatan (*curriculum*

implementation, actual curriculum, curriculum in action). Gunawan (2013: 1) memaknai kurikulum sebagai rencana pendidikan (*plan for learning*), di mana kurikulum sebagai pedoman dan pegangan terkait lingkup, jenis, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum menjadi bagian penting dari sistem pendidikan sebagai acuan pada satuan pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), dengan rincian sebagai berikut. 1) Standar Isi: ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh anak pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. 2) Standar Proses: standar pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. 3) Standar Kompetensi Lulusan: kualifikasi kemampuan/kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 4) Standar Tenaga Kependidikan: kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, pendidikan dalam jabatan, serta latar belakang pendidik sesuai dengan bidangnya. 5) Standar Sarana dan Prasarana: kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. 6) Standar Pengelolaan: standar yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan

pendidikan. 7) Standar Pembiayaan: standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. 8) Standar Penilaian: standar yang mengatur mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik (BSNP Indonesia).

Berikut dibawah ini adalah implementasi 8 standar pendidikan nasional dalam *homeschooling* tunggal, yaitu:

1. Standar Isi

Penerapakan kurikulum dalam *homeschooling* tunggal tetap berepedoman dri kurikulum dinas pendidikan kemudian dimodifikasi berdasarkan kebutuhan anak. Kurikulum pendidikan nasional sebagai acuan dan referensi dalam mengembangkan materi/bahan ajar. Karena *homeschooling* tunggal juga terdaftar di lembaga *homeschooling,* sehingga disediakan paket kesetaraan untuk orang tua kemudian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak. Karena standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Aziz, 2014).

Homeschooler memberikan materi dan target berdasarkan kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Misalkan, anak yang duduk di kelas 4 disesuaikan dengan materi dan target dalam kurikulum nasional. Ketika kompetensi anak telah tercapai, maka *homeschooler* memodifikasi pembelajaran berdasarkan kemampuan anak. *Homeschooler* dan anak sama-sama terlibat dalam menyiapkan materi melalui proses negosiasi. Anak dapat menentukan materi yang ingin dipelajari. Namun, tetap mengacu pada kompetensi yang harus dicapai, dan tidak ada unsur paksakan kepada anak untuk mempelajari semua

materi (Purwaningsih, 2019). Karena asas yang dikembangkan adalah kemerdekaan dalam belajar, waktu, tempat, dan metode belajar yang fleksibel. Jika memang dirasa perlu, *Homeschooler* dan anak sepakat untuk menambahkan materi pelajaran diluar dari materi dalam kurikulum pemerintah lain yang sudah ditetapkan. Misalnya, materi Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Arab, dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Tempat pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar biasanya dilaksanakan di dalam dan luar rumah, di perpustakaan, taman, lapangan dan tempat-tempat yang dapat mendukung materi yang disampaikan. Selain *homeschooler* memberikan materi berdasarkan kurikulum, anak juga dapat belajar ditempat club musik, sanggar tari dan olah raga yang dapat mendukung bakat anak. *Homeschooler* mendaftarkan anak menjadi *member* disalah satu club komunitas, sehingga ditempat tersebut anak dapat belajar untuk dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak. Sehingga anak hal ini akan mendukung interaksi sosial dan kolaborasi anak dengan orang dilingkungannya.

Secara umum, standar isi atau materi dalam *homeschooling* tunggal bertujuan untuk mencapai kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Sehingga pendidikan intelektual, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan menjadi penting dalam meningkatkan kompetensi anak. Salah satunya adalah pendidikan agama, menjadi alasan kenapa orang tua lebih memilih *homeschooling*, karena *homeschooler* ingin memberikan pendidikan karakter dan akidah akhlak kepada anak sejak dini, seperti membimbing dan mengarahkan anak untuk bersikap dan berpakaian yang rapi. Akan tetapi,

homeschooler tetap harus memperhatikan kebutuhan bakat dan minat anak serta prioritas pendidikan nasional dalam melaksanakan pendidikan informal dengan *homeschooling*.

2. Standar Proses

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di *homeschooling* tunggal tetap memeiliki rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, akan tetapi rencana pembelajarannya lebih fleksibel berdasarkan kenyamanan dalam penerapannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada pemberian kebebasan kepada anak untuk memutuskan materi dan jadwal pembelajaran. Sehingga materi yang dipelajari dalam proses belajar dan mengajar bisa saja berdasarkan permintaan anak atau pemberian dari orang tua berdasarkan kurikulum dari pemerintah. Namun, sebelumnya orang tua telah mengkomunikasi kepada anak materi yang akan dipelajari. *Homeschooler* selain bertindak sebagai pendidik namun juga berperan sebagai kepala sekolah yang dapat mengarahkan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

Pemilihan metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam *homeschooling* tunggal sangat penting untuk diperhatikan, sehingga anak tidak merasa cepat bosa dan menyukai aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan. Melalui aktivitas menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak dengan tujuan untuk meningkatkan berpikir kritis anak. Habibah et al. (2018) telah menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam membuat keputusan dengan berbagai alasan yang tepat melalui pengajuan pertanyaan, mengumpulkan

informasi relevan, mengemukakan pendapat logis dan menarik kesimpulan atas data informasi.

Setiap anak yang mengikuti *homeschooling* memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kecenderungan minat masing-masing, setiap karakter khas anak dan perkembangan dirinya dapat selalu dipantau orang tua secara personal (Risnandini & Abdullah, 2015). Maka *Homeschooler* harus menyadari bahwa anak-anak memiliki hak untuk bermain, sehingga pelaksanaan pembelajaran dikemas dengan belajar sambil bermain dan berdasarkan tahap perkembangan anak. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sebisa mungkin menggunakan benda-benda konkrit yang dapat menstimulus kognitif anak. Misalnya, anak belajar berhitung dengan memanfaatkan media kelereng, meminta anak untuk memegang kelereng agar mengetahui konsep bentuk dan warna, kemudian dilanjutkan dengan bermain sambil belajar berhitung.

Kegiatan belajar ditekankan pada keaktifan anak dalam mengelola pendidikannya. *Homschooler* bertugas untuk memberikan dorongan dan motivasi untuk menunjang aktivitas belajar anak. Aktivitas belajar dapat dilaksanakan di dalam atau luar rumah sisesuaikan dengan materi dan keputusan dari orang tua dan anak. Dan Kegiatan belajar diupayak untuk meningkatkan kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan anak. Untuk kegiatan di luar rumah, dapat dilaksanakan dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat anak, seperti olah raga, musik, dan seni tari dan drama.

Pemberian *reward* kepada anak sangat penting ketika mereka telah menyelesaikan tugas belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pemberian *reward* dapat berupa pujian, membelikan buku, alat

permainan edukasi dan lain-lain yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Sehingga dengan hal ini akan menambah semangat anak untuk berusaha menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Dan ketika anak belum dapat menuntaskan tujuan pembelajaran, maka *homeschooler* dapat menerapkan *punishment* akan tetapi bukan dalam bentuk bentakan ataupun kontak fisik, namun *punishment* yang dapat memberikan dampak positif bagi anak. Misalnya, anak diminta untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (cuci piring, menyapu halaman, dan lain-lain), jika anak memiliki keterampilan menulis, maka anak diminta untuk membuat satu atau dua karya. Namun, tugas *Homeschooler* tetap harus memberikan motivasi dan pendampingan belajar kepada anak.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, di mana rencana kegiatan tidak tertuang dalam RPP dan silabus yang harus dikerjakan oleh anak secara berurutan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *direct instruction,* yaitu *homeschooler* memberikan pembelajaran secara langsung kepada anak melalui proses bertutur. Pedoman pada proses pembelajaran menganut teori belajar humanistik di mana anak dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang utuh.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat *unique*. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang *unique*. Kemudian pendekatan *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Namun, pada standar kompetensi lulusan tetap berpedoman pada kompetensi lulusan

yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dijelaskan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, bahwa setiap lulusan haus mencapai keriteria kualifikasi kemampuan lulusan.

Standar kompetensi lulusan dijadikan sebagai acuan utama dalam mengembangkan standar isi, proses, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di sekolah rumah (*homeschooling*) adalah penyelenggaraan pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar dan menengah, serta mengikuti pedoman kualifikasi lulusan dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purwaningsih (2019) yang melakukan penelitian tentang implementasi *homeschooling* tunggal berdasarkan profesi ibu bahwa subjek penelitian sebagai *Homeschooler* tetap memproyeksikan anak-anaknya untuk ikut ujian kesetaraan, agar kemampuan anaknya diakui sama dengan lulusan sekolah formal. Untuk mencapai kemampuan tersebut adalah peran utama dari orang tua sebagai panutan dan sahabat yang baik bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan dan kemampuan keterampilan.

4. Standar Tenaga Kependidikan

Orang tua sebagai perencana, pelaksana, sekaligu sebagai penilai dalam menyelenggarakan sekolah rumah. Karena memilih *homeschooling* tunggal orang tua harus menyadari bahwa keberhasilan anak tergantung dari peran orang tua sebagai pendidik pertama dan

utama. Disini, orang tua bertindak sebagai kepala sekolah, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, dan bertanggungjawab atas segala keputusan dalam menjalankan pendidikan termasuk penyediaan sarana prasarana pendukung (Purnamasari, 2017). Dengan anak belajar di rumah, maka akan banyak memiliki waktu untuk mendalami hal-hal yang memang menjadi pilihan. Disini menunjukkan bahwa anak lebih menikmati dunia yang dimiliki dengan kebebasan belajar, berekspresi dan berinovasi tanpa beban serta otoritas penuh dari orang dewasa di luar diri anak tersebut, sebagaimana tidak terjadi dalam pembelajaran di sekolah yang menyeragamkan gaya belajar anak yang sebenarnya memiliki keunikan secara individual dan tidak dapat diseragamkan.

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki kemuan untuk terus aktif, kreatif, dan terus belajar untuk menyajikan pendidikan terbaik bagi anak dengan cara membaca buku, mencari informasi dengan media internet dan melakukan *sahring* dengan *homeschooler* lain dalam rangka pengembangan diri. Memberikan motivasi ketika anak gagal dan memberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru. Selain sebagai pendidik, orang tua juga sebagai: *kepala sekolah* yang bertugas untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaran sekolah rumah, *fasilitator* untuk membimbing anak dalam mempelajari pendidikan agama dan keterampilan sosial, dan *motivator* untuk terus mendorong anak ketika gagal. Di sisi lain, karena setiap orang memiliki keterbatasan dalam menguasai bidang tertentu, sehingga orang tua sebagai pendidik dalam *homeschooling* tunggal juga melibatkan Tutor yang memiliki komptensi dalam bidang minat dan bakat atau bidang lainnya.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana sebagai alat yang dapat mendukung keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung pembelajaran. Sesuai namanya *homeschooling* memang berpusat di rumah, tetapi proses *homeschooling* tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orang tua *homeschooling* dapat menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* untuk anak (Ismail, 2016). Sarana dan prasana dalam *homeschooling* tunggal memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam lingkungan rumah dan fasilitas umum seperti perpustakaan, museum, dan taman bermain anak. Pemilihan fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disajikan kepada anak. Dalam hal ini, orang tua berusaha untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk mengembangkan media atau alat pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman anak.

Media pembelajaran dapat ditentukan sesuai dengan kesepakatan dan berdasarkan kebutuhan belajar anak. *Homeschooler* harus mampu menyediakan media yang beragam untuk materi yang sama supaya anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Seperti: materi melukis dengan menggunakan media batu, daun, batang, dan kertas bekas (Purwaningsih, 2019). Sehingga media belajar tidak harus mahal, namun dapat memanfaatkan barang yang ada di lingkungan rumah seperti kertas bekas untuk melatih keterampilan anak. Melibatkan anak secara aktif dalam memanfaatkan dan mengkreasikan barang bekas menjadi berbagai karya yang bernilai, seperti: tempat pensil, *frame* poto, bunga, gantungan kunci dan lain-lain. *Homeschooler* dapat juga memanfaatkan media tanaman di sawah sekaligus anak dapat melakukan observasi dan

mempelajari tanaman dan hewan, serta membuat catatan tentang apa yang telah diamati.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Aziz, 2014). Namun pada *homeschooling* tunggal sarana dan prasarana lebih menitikberatkan pada media atau bahan ajar yang dapat diakses oleh anak, sehingga keberadaan media atau bahan ajar kadang kala tidak dibutuhkan karena sifatnya lebih eksidental tergantung pada kebutuhan materi. Selain memanfaatkan barang bekas sebagaimana yang telah disebutkan di atas, orang tua juga dapat memanfaatkan media teknologi sebagai media pembelajaran, seperti: komputer, handphone, *stylus connect pen* dan *new paint version* dan memanfaatkan internet dalam penyediaan materi belajar untuk dapat diakses dalam mencari materi yang dibutuhkan anak, namun tetap dalam pengawasan orang tua atau *homeschooler*.

6. Standar Pengelolaan

Pada standar pengelolaan pendidikan, setidakanya terdapat tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu standar pengelolaan satun pendidikan, standar pengelolaan pemerintah daerah, dan standar pengelolaan pemerintah pusat. Dalam satuan pendidikan dibutuhkan pengelola atau pemimpin dalam mengelola proses pembelajaran dan terlaksananya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pemimpin dalam sekolah rumah untuk mengupayakan terjadinya proses belajar di dalam maupun luar rumah. Untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggungjawab terhadap kegiatan

belajar anak, *Homeschooler* dapat dilakukan dengan proses pembiasaan dan peneladanan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak. Selain memberikan motivasi, orang tua memberikan arahan tentang konsep dan tujuan belajar di dalam ataupun luar rumah, sehingga tugas belajar adalah tanggungjawab anak.

Orang tua yang mengelola *homeschooling* tunggal tetap harus mendaftarkan anak di satuan pendidikan *homeschooling* komunitas, SKB, PKBM atau satun pendidikan nonformal lainnya untuk dapat diakui secara nasional (Nomor Induk Siswa Nasional). *Homeschooler* melaksanakan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui pemberian soal dan melakukan pengooreksian secara bersama, kemudian hasilnya diserahkan kepada lembaga pendidikan nonformal yang telah diakui secara nasional untuk dijadikan sebagai acuan, bahwa anak siap mengikuti ujian sekolah. Maka, *Homeschooler* tetap melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak setiap semester dengan mengadakan ujian akhir semester.

Anak *homeschooling* yang terdaftar *homeschooling* komunitas, SKB, PKBM atau satun pendidikan nonformal lainnya, akan memperoleh hasil evaluasi dari satuan pendidikan secara berkala melalui hasil rapor. Proses ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan anak, bahwa mereka memiliki kemampuan yang setara dengan anak yang terdaftar di sekolah formal maupun nonformal berdasarkan Standar Kompentensi Lulusan (SKL) dari pemerintah pusat. *Homeschooler* juga dapat memberikan bukti portofolio pembelajaran yang telah ditempuh oleh anak untuk dijadikan sebagai bukti pendukung materi yang sudah dikuasai oleh anak.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan berupa pembiayaan operasional untuk mengatur komponen dalam satuan pendidikan. Karena *homeschooling* tunggal segala bentuk pengelolaan diatur oleh orang tua, sehingga segala bentuk pembiayaan sedapat mungkin orang tua dapat mempertimbangkan pembiayaan pendidikan sesuai dengan kondisi keuangan. Adapun biaya tambahan adalah alokasi dana untuk pendidikan kursus untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Untuk meminimalisir pengeluaran biaya, *homeschooler* dapat juga memanfaatkan program kursus gratis atau membangun kerjasama dengan tetangga atau rekan terdekat yang memiliki bidang keahlian yang diminati anak untuk mendapatkan pelatihan secara geratis. Seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2016) walaupun orang tua menjadi penanggung jawab utama, akan tetapi pendidikan *homeschooling* tidak hanya dan tidak harus dilakukan orang tua sendiri. Selain dilakukan sendiri, orang tua juga bisa mengundang guru privat, mendaftarkan pada kursus, melibatkan anak-anak pada proses magang, dan sebagainya.

Pembiayaan pendidikan dikelola sendiri oleh *homeschooler,* karena penyelenggaraan pendidikan *homeschooling* tunggal tidak mendapatkan bantuan finansial secara khusus dari pemerintah. Akan tetapi, mereka mendapatkan bantuan pendidikan berupa modul, tas, alat tulis kantor (ATK) dari lembaga pendidikan nonformal dimana anak terdaftar. Kemudian anak juga dapat meminjam buku-buku pelajaran, seperti: IPA, IPS, matematika, bahasa dan pendidikan agama untuk mendukung proses belajar di rumah.

8. Standar Penilaian

Penilaian hasil belajar anak dikembangkan oleh *homeschooler* melalui mekanisme yang beragam, mulai dari penilaian secara tertulis, penilaian projek, tes lisan, dan penilaian pengamatan terhadap anak. Dalam mekanisme penilaian observasi atau pengamatan *homeschooler* untuk melakukan pengamatan terhadap kompetensi yang sudah dan belum dikuasai oleh anak. Setelah melalui tahap pengamatan, *homeschooler* kemudian memberikan nilai untuk kemudian di deskripsikan menjadi hasil penilain setiap anak. Sistem penilain ini disusun untuk menilai kompetensi anak yang sudah dikuasai anak baik secara akademik maupun non akademik, selanjutnya kompetensi yang belum dikuasai sebagai acuan pertimbangan keputusan tindakan proses belajar berikutnya.

Berdasarkan tahapan penilain pembelajaran, dimulai dari pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Maka pada tahap awal, *homeschooler* yang berperan sebagai pendidik di rumah memiliki wewenang untuk menilai pengusaan kompetensi anak, baik kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penilaian dari *homeschooler* ini kemudian diserahkan kepada lembaga non formal sebagai pertimbangan kepada pihak lembaga untuk melakukan penilaian di satuan pendidikan dalam melengkapi hasil penilain (rapor). Sesuai dengan kebijakan pemerintah setiap anak diberlakukan sama dan memiliki hak yang sama. Sehingga ketika anak yang mendapatkan pendidikan di *homeschooling* maka mendapatkan pelayanaan pendidikan terutama pada aspek penilaian. Sehingga anak *homeschooling* tunggal yang terdaftar secara nasional melalui lembaga pendidikan nonformal dapat melanjutkan pendidikan pada jejang yang

lebih lanjut dengan mengikuti kesetaraan. Oleh karena itu, anak harus mengikuti Ujian Nasional sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah agar anak dapat melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

Berikut di bawah ini disajikan bagaimana implementasi standar penilaian yang di lakukan oleh *homeschooler* dalam mengukur ketercapaian anak pada *homeschooling* tunggal.

Tabel 3. Prosedur Penilaian Anak *Homeschooling* Tunggal

Aspek Penilaian	***Homeschooler Ny.N***	***Homeschooler Ny.P***
Sikap	a. Melakukan observasi terhadap kegiatan belajar anak. b. Mendampingi kegiatan belajar anak. c. Menanyakan kesulitan yang ditemui saat kegiatan belajar berlangsung. d. Mendeskripsikan perilaku anak.	a. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar. b. Melakukan pendampingan kegiatan belajar anak. c. Menanyakan ketercapaian rencana kegiatan belajar. d. Memberikan nasehat dan motivasi terhadap hasil belajar anak.
Pengetahuan	a. Pengembangan instrument penilaian. b. Membubuhkan tanggal. c. Melaksanakan penilaian dalam bentuk angka. d. Mengisi form rapor dari SKB.	a. Mengembangkan instrument penilaian. b. Melaksanakan penilaian dalam bentuk angka. c. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil belajar anak (pendalaman materi).
Keterampilan	a. Melakukan pendampingan saat anak membuat produk. b. Menanyakan hambatan yang dialami anak.	a. Melakukan pengamatan terhadap proses belajar anak. b. Menanyakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai anak.

c. Mengarahkan pada kewirausahaan. d. Memberikan apresiasi terhadap produk keterampilan anak.	c. Memberikan apresiasi terhadap produk keterampilan anak.

Sumber: Purwaningsih (2019)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat *Homeschooling* Tunggal

Peran orang tua dalam *homeschooling* dianalogikan bagaikan peran kepala sekolah di dalam sistem pendidikan sekolah berupa masyarakat. Berperan sebagai kepala sekolah dalam *homeschooling,* orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses belajar anak. Kepala sekolah bisa merangkap sekaligus menjadi guru, namun proses pengajaran tidak serta merta harus dilakukan oleh kepala sekolah (Sumardiono, 2007: 5). Selanjutnya, Santoso (2010: 73) menyebutkan bahwa *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di mana sistem pendidikan yang diterapkan menyesuaikan kebutuhan anak dan keluarga, manajemen menggunakan kurikulum terbuka yang dapat dipilih, kegiatan belajar bersifat fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama, keterlibatan orang tua menjadi penentu keberhasilan, dan model belajar menurut komitmen dan kreativitas anak dan orang tua yang didesain menurut kebutuhan.

Ma'ruf (2012: 73-78) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih *homeschooling* sebagai model pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu: 1) Kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan sebuah mutu pendidikan. *Homeschooling* dinilai sebagai model pendidikan jalur informal bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi terhadap keunikan dan potensi setiap anak. 2) Teori *multiple intelligences* oleh Howard

Gardner dipilih orang tua untuk mengembangkan potensi intelegensi yang dimiliki anak. Orang tua memilih langkah ini dikarenakan paradigma sistem sekolah formal tang menyeragamkan potensi dan kemampuan anak. 3) Tokoh-tokoh dunia dengan keberhasilan karyanya melalui model pendidikan *homeschooling,* seperti: Thomas Alfa Edison, Benyamin Franklin, Ki Hadjar Dewantara, KH. Agus Salim, dll. 4) *Homeschooling* menjadikan berbagai fasilitas sebagai sarana dan wahana pembelajaran yang melimpah. Proses pembelajaran dilakukan di mana saja, tanpa terpaku di kelas dengan membaca buku dan alat peraga pada umumnya. Perkembangan *homeschooling* meningkat dipicu dengan adanya perkembangan fasilitas yang sudah ada sebelumnya, seperti: fasilitas pendidikan (museum, perpustakaan), fasilitas sosial (rumah sakit, panti sosial), fasilitas bisnis (mall, pabrik, restoran), fasilitas umum (stasiun, taman, terminal), dan fasilitas teknologi dan informasi melalui internet (Purwaningsih, 2019).

Zahida dan Dewi (2016: 31) menyebutkan bahwa faktor pendukung *homeschooling* tunggal diantaranya: kesemangatan belajar anak tinggi, anak memiliki ketertarikan terhadap topik tertentu, orang tua dan anggota keluarga terlibat aktif dalam mendidik anak, dan muncul keterbukaan dan kelekatan antara anggota keluarga dan anak melalui kegiatan diskusi. Faktor penghambat dalam pelaksanaan *homeschooling* tunggal yaitu: kesulitan dalam mendapatkan legalitas dan pengakuan berupa belum optimalnya dukungan pemerintah terhadap jalur pendidikan informal. Sumardiono (2007: 87) mengungkapkan bahwa sosialisasi anak *homeschooling* dengan teman sebaya (*horizontal sosialization*) relatif rendah dikarenakan anak tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk, khususnya pelaksana

homeschooling tunggal dan majemuk. Kehilangan kesempatan bergaul dnegan lingkungan yang heterogen dan majemuk dikhawatirkan anak menjadi kurang berpengalaman dalam bidang sosial, kurangnya kepekaan dan kompetensi sosial, dan menarik diri dari bermasyarakat.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2019) menunjukkan bahwa aktor pendukung implementasi *homeschooling* tunggal, yaitu: legalitas *homeschooling* di Indonesia, kepuasan *homeschooler* dalam memberikan pendidikan yang humanis, pendidikan berdasarkan *multiple intelligence* dinilai positif untuk membekali anak dengan keterampilan hidup, dan kelekatan antara *homeschooler* dan anak berdampak pada konsep diri positif bagi anak. Sedangkan faktor penghambat implementasi *homeschooling* tunggal, yaitu: sistem regulasi pendidikan *homeschooling* yang tidak diimbangi dengan adanya sosialiasasi dari pemerintah kepada pihak satuan pendidikan nonformal, evaluasi bagi pendidikan informal belum berdiri secara independen, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan nonformal belum berjalan optimal.

Selain itu, hasil penelitian dari Ariefianto (2017) juga menjelaskan bahwa anak-anak di *homeschooling* membuat mereka bebas untuk bisa belajar apa saja yang mereka sukai dan mempelajari serta mencari tahu dengan media yang tersedia sehingga memacu rasa keingintahuan semakin tinggi, namun demikian bila anak lebih banyak akan belajar pelajaran yang mereka sukai, dan fokus dengan pelajaran yang mereka sukai, sedangkan pelajaran lain hanya sebagai selingan belajar. Selain itu, beberapa anak masih merasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan masalah kepada orang tua. Permasalahan sosial juga dirasakan oleh anak-anak *homeschooling*, hubungan dengan

teman- teman di sekitar menjadi terbatas karena kegiatan belajar yang berbeda sehingga intensitas pertemuan menjadi kecil.

Berdasarkan beberapa kajian teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan *homeschooling* tunggal, yaitu: 1) *homeschooling* tunggal memiliki legalitas, 2) pendidikan berdasarkan *multiple intelligence,* 3) pendidikan yang humanis, 4) terjalinnya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam pendidikan, 5) proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan 6) anak memiliki keterampilan hidup dan konsep diri yang positif. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan *homeschooling* tunggal, yaitu: 1) sistem regulasi pendidikan *homeschooling* tidak diimbangi dengan sosialisasi, 2) pelaksanaan pendidikan *homeschooling* tergantung dari kemuan anak dan orang tua, ketika diantaranya merasa jenuh atau bosan maka akan menggangu keberhasilan pendidikan anak, 3) rendahnya sosialisasi anak *homeschooling* dengan teman sebaya (*horizontal sosialization*), 4) evaluasi pendidikan informal belum berdiri secara independen, dan 5) evaluasi pada pendidikan nonformal belum berjalan secara optimal.

Daftar Pustaka

Ahmadi, R. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Afiat, Z. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia. *Visipena Journal*, *10*(1), 50–65. https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.490

Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa *Homeschooling*. *Empati*, *6*(1), 257–263. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15090/14586

Andrianto, Tuhana Tufiq. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Ariefianto, L. (2017). *Homeschooling* : Persepsi , Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di *Homeschooling* Kabupaten Jember) (*Homeschooling* : Perception, Background and Problematic (Case Study in Student *Homeschooling* District of Jember). *Edukasi*, *IV*(2), 21–26.

Asrori, A. (2014). *Homeschooling* Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Undang-Undang Sisdiknas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 73–88. https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.765

Aziz, A. N. (2014). Implementasi Pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Mutu Sekolah di SMPN 2 Geger Kab. Madiun. In *The 3rd FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)*. Madiun: IKIP PGRI Madiun.

Burt, M. R., Harrell, A. V, Newmark, L. C., Aron, L. Y., & Jacobs, L. K. (1997). Evaluation guidebook, (95).

Esa, E. (2002). Introductiun To Early Childhood Education. Delmar: Albany.

Habibah, R. S., Ruhimat, T., Supriatna, M., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2018). Strategi Pembelajaran Multiliterasi Untuk, 5(3).

Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Holt, John, *Belajar Sepanjang Masa Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis, Manghitung Dan Mengamati Dunia Tanpa Diajari*, terj. Bagaskoro, Surabaya: Diglossia, 2004

Ismail, M. I. (2016). *Homeschooling*: Sebuah Pendidikan Alternatif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *19*(1), 100–111. https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a9

Kafarisa, R.F. & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan.*

Kembara, Maulia, D. (2007). Panduan Lengkap *Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.

Kepennas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.

Kristiawan, M. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, *1*(1).

Komariah, Y. (2007). *Homeschooling: Trend Baru Sekolah Alternatif.* Jakarta: Sakura Publishing.

Koswara, S. (2018). Peran Homeschooling dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*, 241. https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.299

Magdalena, Maria. (2010), 8 Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marwiyah, S. (2012). *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup.* JURNAL FALASIFA. *Vol 3*, No. 1 Maret 2012.

Morton, R. (2010). Home education: Constructions of choice. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *3*(1), 45–56.

Muhtadi, Ali. Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (*Homeschooling)* Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis. Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta.

Nasyirwan. (2015). Pencapaian 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *Manajer Pendidikan*, *9*(6), 724–736.

Nuhla, Azka, 2019. "Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia". *Tesis,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Padmonodewo, S. (2003). Pendidikan Anak Praskolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Purnamasari, I. (2017). *Home Schooling* (1st ed.). Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Purnamasari, I. (2017). *Homeschooling* dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku *Homeschooling* di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *3*(1), 28–39.

Purnamasari, I., Suyata, S., & Dwiningrum, S. I. A. (2017). *Homeschooling* dalam masyarakat: Studi etnografi pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *5*(1), 14. https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.15082

Purwaningsih, N. (2019). Implementasi Homeschooling Tunggal (Studi Kasus Pada Homeschoolers Berdasarkan Profesi Ibu). *Tesis*. Program Pascasarajana. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Rasyidi, A. (2018). *Homeschooling* Ditinjau dari Ilmu Psikologi Sosiologi dan Ekonomi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 206–225. Retrieved from http://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/19

Risnandini, Y., & Abdullah, S. M. (2015). Children's Independency Reviewed from *Homeschooling* Types, *17*(1).

Saputra, Abe. A. (2007). Rumahku Sekolahku, Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan *Homeschooling*: Yogyakarta: Graha Pustaka.

Satmoko, R. (2016). *Buku Pintar Sekolah Alternatif.* Jakarta: Pedar Kindy.

Setyowati Sie, Holy. (2010). *Homeschooling Creating The Best of Me*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sumardiono. (2007). *Homeschooling A leap for better learning: Lompatan Cara Belajar.* Jakarta: Kelompok Gramedia.

_____. (2014), 6 Apa Itu *Homeschooling*?, Jakarta: Panda Median.

Suntrock, W. (1998). Child Development. 8th Edition. USA: Mac Grawhill.

Sumardiono. (2007). *Homeshooling A Leap for Better Learning: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Kelompok Gramedia.

Suryadi. (2006). *Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Vibriyanthy, R., & Fauziah, P. Y. (2014). Implementasi pendidikan karakter di *homeschooling* kak seto yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *1*(1), 75–85. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2358/1957

Winarni, S. (2006). Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. Cakrawala Pendidikan, *Februari 2006*, Th. XXV, No. 1.

Winarno, W., & Setiawan, J. (2013). Penerapan Sistem E-Learning pada Komunitas Pendidikan Sekolah Rumah (*Home Schooling*). *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, *4*(1), 45–51.

Wahyudi, W. (2012). Eksistensi Sekolah Rumah (Homeschooling) dalam Khasanah Pendidikan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/43

Yamin, Martinis. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Biografi Penulis

Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd, merupakan Dosen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Yogyakarta dengan bidang keahlian pada Pendidikan Luar Sekolah dan Program Pendidikan Anak Usia Dini. Saat ini penulis di amanahkan sebagai ketua pusat studi PAUD LPPM UNY dan sebagai Ketua Jurusan S1 PLS UNY tahun 2019-2023. Riwayat pendidikan penulis, menempuh pendidikan S1 di PLS Universitas Negeri Yogyakarta, lulus pada tahun 2003, program magister (S2) lulus tahun 2007 dan program doktoral (S3) lulus pada tahun 2011 di PLS Universitas Pendidikan Indonesia. Beberapa hasil karya ilmiah dan buku telah banyak diterbitkan, baik online maupun cetak. Penulis juga aktif dalam kegiatan seminar nasional dan internasional, serta kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Ahmad Yasar Ramdan, M.Pd, lahir di Peresak 09 Maret 1994. Penulis merupakan keturunan orang suku Sasak Lombok, NTB dan telah menempuh pendidikan SDN 1 Kopang sejak tahun 2000-2006; MTs N Model Praya sejak tahun 2006-2009; MAN 1 Praya sejak tahun 2009-2012; kemudian melanjutkan studi pendidikan tinggi (S1) di Universitas Hamzanwadi dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sejak tahun 2012-2017 dan pendidikan magister (S2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah sejak tahun 2018-2020.

Eva Mufaziah, M.Pd, lahir di Bandung 13 Januari 1997. Beliau Putri dari Bapak Saep Yayat Rukayat dan Ibu Een Nurhalimah. Penulis tinggal di Kp. Tenjonagara Lebak RT 003 RW 001 Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Riwayat Sekolah Penulis di SD Negeri Tenjonagara 1 lulus tahun 2008, MTs YPI Cikoneng tahun lulus 2011, MAN Ciparay yang sekarang MAN 1 Bandung tahun lulus 2014, kemudian melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), lulus tahun 2020.

Dwi Ismawati, M.Pd, lahir di Pelitajaya, Juli 1996. Riwayat pendidikan yang ditempuh mulai dari di SDN Pelitajaya, Musi Rawas. Kemudian melanjutkan pedidikan di SMP Al-Ikhlas pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Penulis merupakan alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 di Universitas Sriwijaya, serta menjadi alumni Program Pascasarajana Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020.

Wahyu Trisnawati, M.Pd, lahir di Banyumas, September 1995. Riwayat pendidikan penulis diawali dengan menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Karangsalam, Banyumas, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Banyumas pada tahun 2007 dan SMA Negeri 1 Sokaraja pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Sarjana (S-1) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan mengambil jurusan Pendidikan Luar Sekolah sejak tahun 2013-2017, serta melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana S-2 dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2018-2020.

Fadilah Utami S.Pd, lahir di Tanjung Morawa, September 1990. Beliau Putri dari Jamil dan Suwanti. Penulis tinggal di Tanjung Morawa Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Riwayat Sekolah Penulis di SD Negeri 105855 lulus tahun 2002, SMPN 2 tahun lulus 2005, SMAN 1 tahun lulus 2008 kemudian melanjutkan studi di Universitas Negeri Medan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) lulus pada tahun 2012 dan melanjutkan studi Pascarsarjana di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

Dewi Hendraningrat, S.Pd, lahir di Samarinda 20 Agustus 1995. Beliau putri dari bapak Slamet Diyono dan Ibu Nurfatiah. Penulis tinggal di Perumahan Graha Tamrin Madani Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Riwayat Sekolah penilis di SD Muhammadiyah 2 lulus tahun 2007, SMPN 4 Samarinda lulus tahun 2010, SMAN 3 Samarinda lulus tahun 2013, dan melanjutkan ke jenjang S1 di Universitas Mulawarman yg berada di Kota Samarinda jurusan PAUD lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan magister (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah.